

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODUL
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR
MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII-F
MTSN PANEKAN MAGETAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Umi Nur Kholisatun
(03160002)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2007

PENERAPAN PEMBELAJARAN MODUL
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR
MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII-F
MTSN PANEKAN MAGETAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana IPS (Prodi Ekonomi)
(S.Pd)

OLEH:

UMI NUR KHOLISATUN

03160002



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODUL
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR
MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII F
MTSN PANEKAN MAGETAN**

Skripsi

Oleh:
Umi Nur Kholisatun

Nim:
03160002

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP.150 303 049

Tanggal, 16 Juli 2007

Mengetahui.
Ketua jurusan P.IPS (Prodi Ekonomi)

Drs. M. Yunus , M.Si
NIP.150 276 940

HALAMAN PENGESAHAN**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODUL
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR
MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII-F
MTSN PANEKAN MAGETAN****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Umi Nur Kholisatun (03160002)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Juli 2007
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan IPS (Ekonomi)
(S.Pd)

Panitia Ujian**Ketua Sidang,****Sekretaris Sidang,****Zulfi Mubarak, M.Ag
NIP:150 302 532****Dr.Wahid Murni,M.Pd.Ak
NIP: 150 303 049****Penguji Utama, ,****Pembimbing,****Dra.Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP: 131 121 923****Dr.Wahid Murni, M.Pd.Ak
NIP: 150 303 049**

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M.Djunaidi Ghony
NIP: 150 042 031

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya , juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis mengambil dari acuan dalam naskah yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang,16 Juli 2007

Penulis

Umi Nur Kholisatun

Dr.Wahidmurni,M.Pd.Ak
Dosen Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Umi Nur Kholisatun
Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Malang, 16 Juli 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas UIN Malang
Di-
Malang

Asssalamu'alaikum wr.wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Umi Nur Kholisatun

NIM : 03160002

Jurusan : Pendidikan IPS (Prodi Ekonomi)

Judul skripsi: Penerapan Pembelajaran Modul untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing .

Dr.Wahidmurni,M.Pd.Ak

NIP. 150 303 049

MOTTO

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذْ يَقُولُ لِلَّذِينَ لَا يَدْرُونَ لَأَمْرِهِمْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذْ يَقُولُ لِلَّذِينَ لَا يَدْرُونَ لَأَمْرِهِمْ

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذْ يَقُولُ لِلَّذِينَ لَا يَدْرُونَ لَأَمْرِهِمْ

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذْ يَقُولُ لِلَّذِينَ لَا يَدْرُونَ لَأَمْرِهِمْ (Az-Zumar: 9)

Artinya:Katakanlah :”adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

(Az-zumar: 9)

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul ‘‘Penerapan Pembelajaran Modul untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan’’.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu Din Al Islam.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis tidak akan terlepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari semua pihak hingga terselesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami menghanturkan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Ungkapan terima kasih ini khususnya kepada:

1. Ayah dan bundaku yang selalu memberikan doa, dorongan , motivasi, perhatian dan nasehat-nasehat dengan penuh keikhlasan serta kasih sayang yang tiada tara kepada ananda sehingga mampu mengenyam pendidikan setinggi ini, terima kasih atas segalanya bunda. Ananda sayang bunda.
2. Bapak Prof. Dr.H.Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

3. Bapak Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. Muh. Yunus M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Dr. Wahidmurni, M.Pd.Ak, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Muttakin, M.Ag, selaku Kepala Sekolah MTsN Panekan Magetan yang telah memberi izin kepada penulis untuk penelitian skripsi ini.
7. Segenap Dewan Guru, staf dan siswa siswi MTsN Panekan Magetan, penulis mengucapkan terima kasih atas kerjasama dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakakku dan adikku, yang telah membantu dan memberikan motivasi, kasih sayang serta doa yang tidak henti sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Adik kecilku yang cakep dan imut, yang selalu membuat tante rindu dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih adik kecilku KIKI , tante sayang sama kamu.
10. Sahabat-sahabatku di Pondok Indah dan sejuk Simpang Gajayana No.51, Itax (makasih telah menemaniku selama ini) dan sahabatku yang paling baik Rina,(makasih atas persahabatan yang indah ini)N-chop, Mba' nopi, Mba' iin, Mba' alvi, Mila, Anis, Nurul, Binti, Susi, Lia, Elly, Indri, Yani, Me2y, Tutik, Erny, Nia.
11. Teman-temanku IPS satu seperjuangan satu ikatan selama 4 tahun kita selalu bersama, terima kasih untuk persahabatan indah ini.

12. Kakak-kakakku yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan doa dan semangat walau hanya lewat sms, terima kasih untuk semua yang kalian berikan.

13. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga ALLAH SWT melimpahkan anugerah cinta-Nya pada kita semua, dan membalas semua amal kebaikan atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya, walaupun dengan beberapa ketidaksempurnaan karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca .

Amiin.

Malang, 16 Juli 2007

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Dimensi IPS dalam kehidupan manusia.....	26
Tabel 2.2 Peta kompetensi dasar yang berpotensi IPS terpadu.....	27
Tabel 4.1 Deskripsi kelas VIII-F	100
Tabel 4.2 Daftar tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran modul....	111
Table 4.3 Skor tes individu penerapan pembelajaran modul.....	113

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Modul.....	58
Bagan 2.2 Pengajaran Remedial.....	67
Bagan 2.3 Penyusunan Modul.....	71
Bagan 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Hipotesis Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat Pendidikan dan Pembelajaran.....	11
---	----

1. Hakekat Pendidikan	11
2. Hakekat Pembelajaran.....	19
B. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial.....	23
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	23
2. Karakteristik Mata Pelajaran IPS.....	25
3. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu.....	26
4. Implikasi Pembelajaran IPS Terpadu.....	28
a. Guru.....	28
b. Peserta Didik.....	33
c. Bahan Ajar.....	33
d. Sarana dan Prasarana.....	35
5. Pendidikan Ekonomi.....	37
a. Isi pendidikan Ekonomi.....	40
b. Perkembangan Ilmu Ekonomi.....	41
c. Perkoperasian di dalam Pengajaran Ekonomi.....	42
C. Tinjauan tentang Minat	43
1. Pengertian Minat.....	43
2. Minat terhadap Pendidikan.....	46
3. Aspek-aspek yang Membangkitkan Minat.....	48
4. Meningkatkan Minat Belajar Siswa.....	53
5. Kualitas Belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi.....	56
D. Pengajaran Modul.....	56
1. Pengertian Pengajaran Modul.....	56
2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Modul.....	58
3. Ciri-ciri Pembelajaran Modul.....	60
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Modul.....	61
5. Karakteristik Pembelajaran Modul.....	63
6. Komponen Modul.....	64
7. Pelaksanaan Pembelajaran Modul.....	65
8. Peran Guru dalam Sistem Modul.....	68
9. Masalah-masalah dalam Pembelajaran Modul.....	69

10. Prosedur Penyusunan Modul.....	71
11. Evaluasi dalam Pembelajaran Modul.....	72
E. Pengajaran Modul IPS Ekonomi untuk Meningkatkan Kualitas Belajar (Minat dan pemahaman)Siswa.....	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	78
1. Perencanaan.....	79
2. Implementasi.....	80
3. Pengamatan.....	84
4. Analisis dan Refleksi.....	85
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	86
C. Lokasi Penelitian.....	86
D. Pengumpulan Data.....	87
E. Analisis Data.....	87
F. Indikator Kerja	88

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	92
1. Sejarah Berdirinya MTsN Panekan	92
a. Keadaan Guru.....	95
b. Keadaan Siswa.....	95
2. Sarana dan Prasarana MTsN Panekan	96
3. Visi,Misi dan Tujuan MTsN Panekan	98
4. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	99
5. Deskripsi Kelas VIII-F MTsN Panekan.....	99
B. Paparan Data.....	100
1. Pre tes.....	100
2. Siklus I.....	104
3. Siklus II.....	109
C. Pembahasan.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....121
B. Saran122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadibi, Sutari, Imam. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Daldjoenin. 1981. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. (<http://www.ppk.KPM.My/SPHSP/Main.Kurikulum.Htm>. diakses 23 juni 2007)
- Harianti Diah. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. (<http://www.google.com>. diakses. 21 Juni 2007).
- Mappiere Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Makalah “Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Atas (SMA) Pedoman Pembelajaran Tuntas. Departemen Pendidikan Nasional. 2003-2004.
- Muhibinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1986. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Poebakawatja Soeganda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Soekarto Indrafachudi dan Kasmiranwoerjo. 1976. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Malang: FIPS-IKIP.
- Singer Kurt. 1987. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remadja Karya.
- Sukardi, Dewa, Ketut. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryabrata Suryadi. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekiawan.
- Surya Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*. Bandung: Bani Quraisy.
- Sagala Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Usman Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003. Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 1. Surabaya: Media Centre.
- Vembriarto, st. 1985. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Wayan Nur Kancana dan Sumartana P.P.N. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wijaya, Cece dkk. 1988. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya.
- Wintel. W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid Murni. *Landasan Dasar Pengembangan Pendidikan Ekonomi*. Jurnal El-Hikmah. UIN No.1 tanggal 11 Juni 2004.
- Wahid Murni. 2005. *Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran*. Malang: Fakultas**

ABSTRAK

Nur Kholisatun Umi. 2007. Penerapan Pembelajaran Modul Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII-F Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Panekan Magetan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri(UIN)Malang, Dr. Wahidmurni M.Pd.Ak.

Hakikat pembelajaran adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses pembelajaran adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif di masa mendatang. Tekanan dari kegiatan pembelajaran tetap saja para siswa yang belajar. Jadi hakikat pembelajaran adalah memfasilitasi siswa dalam belajar agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar. Kualitas belajar siswa di MTsN Panekan Magetan dirasa kurang memuaskan terutama pada mata pelajaran IPS-Ekonomi di kelas VIII-F karena pembelajaran di MTsN Panekan Magetan masih berpusat pada strategi pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah, mencatat dan latihan, yang mengkondisikan siswanya dengan kegiatan-kegiatan yang kurang perlu seperti mencatat bahan pelajaran, menceritakan hal-hal yang tidak perlu dan sebagainya. Biasanya guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan dalam mata pelajaran IPS-Ekonomi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran modul untuk meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran modul untuk meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan data kualitatif dan data kuantitatif. Urutan kegiatan penelitian mencakup: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Sumber data dari penelitian ini adalah satu kelas yaitu siswa kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan. Adapun dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah metode observasi, metode interview (wawancara) dan tes secara individu.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran modul dapat meningkatkan kualitas belajar siswa kelas VIII-F pada mata pelajaran IPS-Ekonomi. Ini terbukti dengan tingkat keberhasilan kelas yang dilihat dari standar ketuntasan belajar maksimum (SKBM) yang ditetapkan oleh guru bidang studi menunjukkan 76,47% yakni dari 34 peserta tes, yang dinyatakan lulus sebanyak 26 siswa sedangkan yang dinyatakan gagal sebanyak 7 siswa atau sebesar 20,58%, hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan adanya perbandingan tingkat ketuntasan yang dicapai antara penerapan metode

konvensional dengan metode pembelajaran modul yaitu pada saat penerapan metode konvensional siswa yang dinyatakan lulus sebesar 29,41% atau sebanyak 10 siswa, sedangkan yang dinyatakan gagal sebanyak 24 siswa atau sebesar 70,58. Untuk bukti-bukti kualitatif antara lain reaksi dan sikap siswa yang sangat antusias, bersemangat dan berminat untuk belajar mata pelajaran IPS Ekonomi yang ditunjukkan ketika proses belajar mengajar berlangsung di samping itu sikap serius dan berusaha yang ditunjukkan ketika menyelesaikan evaluasi akhir pada pertemuan II walaupun waktu yang diberikan terbatas hanya 30 menit. Adapun hasil wawancara tentang reaksi dan respon siswa terhadap pertanyaan bagaimana tanggapan saudara terhadap penerapan strategi pembelajaran kemarin, sangat bagus dengan prosentase sebesar 88,23% yang menyatakan senang terhadap penerapan metode pembelajaran modul. Walaupun bagi mereka, metode seperti ini sangat baru, karena selama ini mereka hanya menerapkan metode lama yaitu metode ceramah, mencatat dan latihan.

Kata Kunci: Penerapan, Pembelajaran Modul, Kualitas Belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita pasti sepakat bahwa pendidikan bukan merupakan sesuatu yang asing bagi kita, terlebih lagi karena kita bergerak di bidang pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan itu dialami oleh semua manusia dan semua golongan.

Dalam kamus besar Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian; proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perubahan, cara mendidik¹.

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia di pegang erat karena manusia adalah subyek dari pendidikan karena merupakan subyek di dalam

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 204

pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik.

Dalam PP No.19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan telah diatur lulusan pada jenjang pendidikan tinggi pada pasal 26 ayat (4). Sedangkan mengenai standar pendidikan dan tenaga kependidikan dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran pendidikan baru memiliki (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Tuntutan kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan menjadi acuan proses pembelajaran di lembaga atau pendidikan tenaga kependidikan (LPTK).

Proses pembelajaran ditujukan untuk memfasilitasi seluas-luasnya bagi siswa agar mengembangkan potensi yang dimiliki, memacu mencapai kualifikasi dan menguasai kompetensi. Tujuan jauh ke depan, diharapkan dapat mengemban misi belajar hidup bersama sehingga dapat memecahkan masalah di masyarakat dalam menghadapi tantangan kemajuan perkembangan global. Tujuan ini hanya akan dicapai jika proses pembelajaran di LPTK berlangsung secara bermakna. Bermakna jika hasilnya dapat memberi dampak bagi kesejahteraan, bukan menciptakan beban bagi masyarakat.

Pengajaran itu sendiri merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistematis yang terdiri banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat partial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi

harus berjalan secara teratur saling bergantung, komplementer, berkesinambungan, untuk itu diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik. Kita ketahui bahwa dalam suatu pendidikan prose belajar mengajar tidak terlepas dari tiga komponen utama yaitu guru, siswa dan bahan ajar.

Ahli lain menyatakan proses belajar-mengajar merupakan interaksi antara berbagai unsur, dengan unsur utama adalah siswa, kebutuhan sebagai sumber serta situasi belajar yang memberikan kemungkinan kegiatan belajar. Meskipun demikian guru merupakan faktor yang cukup menentukan dalam proses belajar mengajar. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pengajaran lebih efektif, dinamis, efisien dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif dimana dua subyek pengajaran. Guru sebagai penginisiatif awal, pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Jadi, peranan seorang guru dalam proses belajar mengajar sangatlah besar. Supaya seorang guru dapat melaksanakan tugas profesionalitasnya, diperlukan wawasan yang mantap mengenai kemungkinan-kemungkinan strategi pengajaran sesuai tujuan pengajaran. Tanpa adanya strategi pengajaran proses belajar-mengajar akan dirasa tidak bermakna dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak maksimal.

Kondisi belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri². Tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi. Pra kondisi belajar ini terdiri atas: perhatian, minat belajar dan perkembangan kesiapan. Minat belajar pada diri siswa sangat penting dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Anak-anak tidak semua suka sekolah, bahkan ada juga yang kurang menyukai sekolah, sekalipun mereka tidak membenci segala bentuk pelajaran.

Hewitt (1968) mengemukakan bawah “*intentional set*” merupakan dasar bagi perkembangan minat belajar pada diri seorang anak yakni sifat sosial, artinya anak itu suka bekerja sama dengan anak-anak lain, serta bekerja sama dengan guru, ia mengharapkan penghargaan dari teman-temannya dan mencegah celaan mereka, dan ingin mendapatkan harga dirinya di kalangan teman sebayanya. Selanjutnya anak itu memperoleh minat belajar untuk menguasai dan memahami pelajaran termasuk penguasaan keterampilan intelektual.³

Salah seorang guru bidang studi mengemukakan bahwa rendahnya kualitas belajar mata pelajaran IPS khususnya Ekonomi selama ini menandakan bahwa pelajaran IPS Ekonomi kurang menarik. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan minat serta tingkat pemahaman siswa, antara lain dengan pemberian pelajaran tambahan, menyediakan LKS yang dilengkapi dengan sejumlah soal-soal latihan sejak kelas I, mengapa hasilnya belum memuaskan. Dari kenyataan tersebut dapat diduga penyebab mengapa

² Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi

minat belajar dan pemahaman siswa rendah antara lain: (1) siswa kurang bermotivasi menyelesaikan konsep pengajaran IPS Ekonomi, (2) siswa kurang termotivasi menyelesaikan soal-soal atau tugas yang diberikan, (3) minat baca siswa terhadap buku teks IPS Ekonomi rendah.

Dari sejumlah permasalahan tersebut di atas sebenarnya ada satu masalah utama yang perlu mendapat perhatian yaitu yang berkaitan dengan minat belajar dan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi adalah “guru”. Kita menyadari bahwa salah satu kelemahan metode ceramah jika diterapkan secara murni adalah tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akibat materi tersebut kurang menjadi menarik.

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti berupaya menerapkan strategi pembelajaran dengan modul, yaitu suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk guru.⁴ Modul disajikan dalam bentuk yang bersifat “*self-instructional*” masing-masing siswa dapat menentukan kecepatan dan intensitas belajarnya sendiri. Disamping itu siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar. Umumnya siswa sekedar sebagai pendengar atau pembaca yang pasif dalam kelas. Dengan diterapkan pembelajaran modul, maka siswa akan dituntut mandiri dan aktif .

Aksara, 1982), hal,

³ Ibid, hal, 281

⁴ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm,

Disamping modul merupakan paket pembelajaran yang bersifat “*self instructional*”, pembelajaran modul yang menggunakan paket pelajaran yang memuat satu konsep atau unit dari bahan pelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran macam penginderaan, melalui pengalaman siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Siswa diberi kesempatan belajar menurut irama dan kecepatannya masing-masing. Peneliti mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panekan Magetan karena di Madrasah tersebut metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional yaitu hanya menerapkan metode ceramah pada mata pelajaran IPS Ekonomi khususnya bidang studi ekonomi dan tidak ada variasi metode lain, sehingga siswa kadang merasa jenuh dan bosan. Penelitian ini mengambil lokasi di MTsN Panekan Magetan karena metode pembelajaran yang digunakan di Madrasah tersebut masih bersifat konvensional yaitu masih menggunakan metode ceramah, mencatat dan latihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: “Penerapan Pembelajaran Modul Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran IPS siswa kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan.”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas dapat dicari titik pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan pembelajaran modul untuk meningkatkan kualitas belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS-Ekonomi di kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah penerapan pembelajaran modul untuk meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “jika strategi pembelajaran dengan pembelajaran modul diterapkan dalam pembelajaran IPS-Ekonomi maka kualitas belajar siswa kelas VIII-F MTsN Panekan dapat ditingkatkan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan gambaran strategi apa yang seharusnya digunakan untuk menarik dan meningkatkan minat belajar siswa sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS Ekonomi meningkat serta memperoleh wawasan tentang strategi yang sesuai untuk diterapkan kelak akan menjadi guru.

2. Bagi Guru

Dengan pembelajaran modul akan membantu guru memperoleh petunjuk mengenai strategi pembelajaran yang tepat, efisien, menarik serta mudah diterima oleh siswa.

3. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan kualitas belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Memberikan kesempatan siswa belajar menurut irama kecepatannya masing-masing.
- c. Siswa memperoleh informasi yang berulang-ulang tentang kemajuan belajar yang tidak dicapainya.
- d. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

F. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Pembatasan masalah disini dimaksudkan agar pembahasan dan analisa terarah pada permasalahan yang ada. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran sistem modul pada siswa kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan dengan materi: (1) Peran tiga sektor usaha formal dalam perekonomian Indonesia, (2) Koperasi dan (3) Pajak. Oleh karena dalam mata pelajaran IPS Ekonomi mencakup banyak kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa yakni sebagaimana terlampir dalam lampiran silabus mata pelajaran IPS Ekonomi, penelitian ini hanya akan dikaji kompetensi dasar ke-6 dan ke-7 yaitu siswa mampu menjelaskan kegiatan perekonomian Indonesia dan mampu mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional.

G. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “penerapan pembelajaran modul untuk meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran IPS Ekonomi kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan”. Agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu kiranya adanya

penegasan dari beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian tersebut, yaitu:

1. Pembelajaran Modul

Yang dimaksud dengan pembelajaran modul adalah pembelajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul, atau dengan menggunakan suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari materi pengajaran.

2. Kualitas Belajar

Yang dimaksud dengan kualitas belajar di skripsi ini adalah minat belajar dan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada bidang studi ekonomi.

3. IPS

Kita ketahui bahwa dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mata pelajaran IPS Ekonomi memiliki standar kompetensi dan kompetensi. Dasar yang berbeda-beda, oleh karena itu peneliti hanya mengambil standar kompetensi ke-6 yaitu “memahami kegiatan perekonomian Indonesia dan kompetensi dasar yang ke 7. yaitu “mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional”

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum garis besar pembahasan ini terbagi dalam lima bab yang tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian dan definisi operasional.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas, selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, rencana tindakan yang terdiri dari: perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi, pengumpulan data serta indikator kerja, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Mencakup tentang pembahasan dalam penelitian yang meliputi, paparan data terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

BAB V PENUTUP

Merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Pendidikan dan Pembelajaran

1. Hakekat Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau poedogogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²

Kenyataannya, pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli (pendidikan) misalnya:

.....(1) Langeveld, menyatakan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum

¹ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.10

² Dewasa disini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, poedogogis dan sosiologis

dewasa. (2) John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah dalam dan sesama manusia. (3) Mudyahardjo, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan. (4) Muhibinsyah, Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³ (5) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (6) Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.⁵

Dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid

³ Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 10

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (pasal 1 ayat 1 ,(Surabaya: Media Centre, 2003).,hlm. 4

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.5

yang menerima latihan, pengembangan, pemberian dan pewaris pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter.⁶

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa kegiatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu:

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
2. Adanya subyek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan.
3. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu.
4. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.⁷

Secara makro pendidikan bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis) dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia sendiri.⁸

⁶ Hasbullah, op. cit, hlm. 9

⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Sistematis, FIP IKIP Yogyakarta, 1986, hlm. 17

⁸ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: REMaja Ropsdakarya, 2006), hal. 19-20

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dilihat dari visi dan misi pendidikan itu sendiri adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan pro aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan misi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.
- b) Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing ditingkat nasional, regional dan internasional.
- c) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
- d) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- e) Meningkatkan kesiapan masukan dan proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
- f) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.⁹

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi dibalik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia, karena didorong oleh tuntutan hidup

⁹ Ibid, hal., 19

(*rising demands*) yang meningkat pula. Kita cenderung melupakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya murid dan bukan mengajarnya guru. Namun kenyataan yang ada cenderung menciptakan suatu posisi yang istimewa untuk guru didalam proses pendidikan dan telah mengabaikan keinginan dan kemampuan siswa secara perseorangan untuk menciptakan, menemukan dan belajar untuk dirinya sendiri.

Asumsi atau konsep-konsep yang menjadi dasar/titik tolak pemikiran dalam sebuah pendidikan adalah: (1) pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya; (2) pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik dan (3) pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.¹⁰

Gambaran pendidikan dilihat dari teori pendidikan secara faktual adalah aktivitas sekelompok orang dan guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan untuk orang-orang muda dan secara perspektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia.

Secara umumnya sistem pendidikan boleh dikatakan mendukung dua peranan utama. Dari satu sudut, pendidikan sering dikenal sebagai lentera untuk menyediakan tenaga kerja yang terlatih dalam pelbagai ilmu pengetahuan dan kemahiran untuk menggerakkan dan menyuburkan pertumbuhan ekonomi negara.

¹⁰ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2006), hal. 4

Di lihat dari sudut lain pula pelajar yang sama setelah melalui sistem pendidikan formal, diharapkan menjadi individu yang seimbang dari segi pertumbuhan rohani, intelek dan jasmaninya.

a. Peranan Pendidikan terhadap Individu

a) Membentuk ciri-ciri sosial individu

Pendidikan memainkan peranan penting untuk membentuk kesadaran: (1) Kekeluargaan, (2) Komuniti dan masyarakat, (3) Kebangsaan, (4) Kejiranan, (5) Organisasi, (6) Serantau dan antara bangsa.

b) Membentuk ciri-ciri positif sosial individu

Sistem pendidikan negara adalah juga berperanan membentuk rakyat yang senantiasa bermotivasi, iltizam, bermaruah, dedikasi, kuat daya saing dan daya juang dari segi aqidah dan ilmu.

c) Membentuk nilai-nilai asasi individu yang cemerlang

Sistem pendidikan diharapkan dapat memainkan peranan untuk membentuk akhlak/etika berasaskan agama dan moral yang tinggi. Individu yang terdidik mestilah boleh bertoleransi diantara kaum dan agama. Mereka juga hendaklah boleh menghormati kebudayaan kaum lain dan menghargai kebudayaan kebangsaan.

d) Membentuk individu yang berilmu dan berkemahiran tinggi

Sistem pendidikan negara diharapkan dapat mengeluarkan individu yang boleh berkomunikasi sekurang-kurangnya dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris. Pendidikan juga diharapkan dapat

membentuk individu yang berpengetahuan matematik, sains dan teknologi. Mereka mempunyai daya pikir dan mahir menyampaikan ilmu dan kemahiran.

b. Peranan Pendidikan terhadap Masyarakat

a). Sumber kemahiran dan keterampilan

Mempunyai atau mengetahui sesuatu bidang ilmu sahaja tidak mencukupi untuk sebuah masyarakat menjalani kehidupan yang sempurna. Setiap ahli masyarakat perlu mahir dan berketerampilan dalam melaksanakan tanggung jawab masing-masing.

b). Sumber kebudayaan dan ilmu

Sekolah memainkan peranan yang penting bagi menyalurkan kebudayaan dan ilmu sesuatu bangsa kepada generasi berikutnya. Tanpa sesuatu agen untuk mewariskan serta memperluaskan budaya, sesuatu generasi baru akan kehilangan pedoman dan arah.

Peranan mewariskan kebudayaan dan ilmu ini boleh dimainkan oleh institusi keluarga. Dalam abad ini masyarakat telah menjadi lebih maju menyebabkan kebanyakan ibu bapa telah terperangkap dalam arus mengejar kemajuan. Mereka tidak mempunyai cukup masa untuk memberikan ilmu yang lengkap kepada anak-anak.

c). Sumber pemupukan kepercayaan dan sistem nilai

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, mereka tidak pernah lepas dari sesuatu kepercayaan dan sistem nilai. Manusia fitrahnya senantiasa mencari-cari jawapan bagi persoalan-persoalan

kerohaniannya. Banyak berlaku, manusia tersesat dalam memberikan jawaban-jawaban persoalan kerohanian mereka. Dengan kesesatan itu mereka akan membinasakan diri dan masyarakat mereka, dari sinilah peranan pendidikan menjadi penting bagi memberi petunjuk dan panduan yang benar.

d) . Menyediakan tenaga manusia untuk alam pekerjaan

Pada masa kini dan pada masa akan datang terdapat berbagai jenis pekerjaan. Lebih maju sesuatu masyarakat maka lebih banyak jenis pekerjaan yang wujud. Tenaga manusia pelbagai peringkat pendidikan perlu dikeluarkan bagi mengisi jawatan pekerjaan yang sesuai. Dengan wujudnya, pelajaran individu akan terdorong untuk (kerap) bertukar pekerjaan.

e) . Pusat penjagaan belia, remaja dan kanak-kanak

Dalam dunia perindustrian yang bertambah maju, semakin ramai ibu bapak terpaksa menumpukkan banyak masa untuk pekerjaan masing-masing. Tambahan pula terdapat ibu dan bapak terpaksa bekerja. Dengan ini sekolah akan memainkan peranan yang tersirat yaitu sebagai pusat penjagaan kanak-kanak, remaja dan belia. Untuk ini peranan persekolahan adalah suatu tempat yang nyaman, mengembirakan dan dapat memenuhi naluri proses perkembangan kanak-kanak menjadi dewasa.¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan, *Hakekat pendidikan dan Pembelajaran*, (<http://www.ppk.kpm.my/sphsp/mainkurikulum.htm>.(diakses 23 Juni 2007)

2. Hakekat Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung secara efektif.

Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar.

“Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹²

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut adalah:

Pertama, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu salah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. *Kedua*, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan perilaku itu meliputi aspek-aspek perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek perilaku saja, disebut pembelajaran sebagian (*partial learning*) dan bukan pembelajaran lengkap (*complete learning*). *Ketiga*, pembelajaran merupakan suatu proses, prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, didalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. *Keempat*, proses pembelajaran

¹² Surya Mohamad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 7

terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai. Kelima, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman-pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata. Perubahan perilaku yang diperoleh dari pembelajaran, pada dasarnya merupakan pengalaman¹³. Hal ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

Untuk memahami lebih mendalam apa itu pembelajaran, mari kita telusuri konsep dan pengertiannya. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional.¹⁴ Untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Undang-Undang tentang SIKDINAS IX No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi.¹⁵

¹³ Ibid, hlm,. 10

¹⁴ *Desain instruksional* adalah rancangan pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan diajarkan oleh guru

¹⁵ Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2003), hal. 62

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi kembali.¹⁶ Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional (tujuan instruksional adalah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam satuan pembelajaran).

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada

¹⁶ Ibid., hlm. 63

kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran.¹⁷

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah menempatkan siswa sebagai subyek didik, yakni lebih banyak mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa siswa memiliki potensi untuk berpikir sendiri dan potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu maka guru tidak boleh lagi dipandang sebagai “orang yang paling tahu segalanya”, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator terjadinya proses belajar pada individu siswa dan siswa tentunya juga harus terus-menerus berusaha menyempurnakan diri sehingga dari waktu ke waktu makin meningkat kemampuannya. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran yang memberi peluang kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif di dalam kegiatan pembelajaran, merupakan langkah awal yang utama menuju keberhasilan mencapai kompetensi yang telah ditentukan.¹⁸

¹⁷ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 190-191

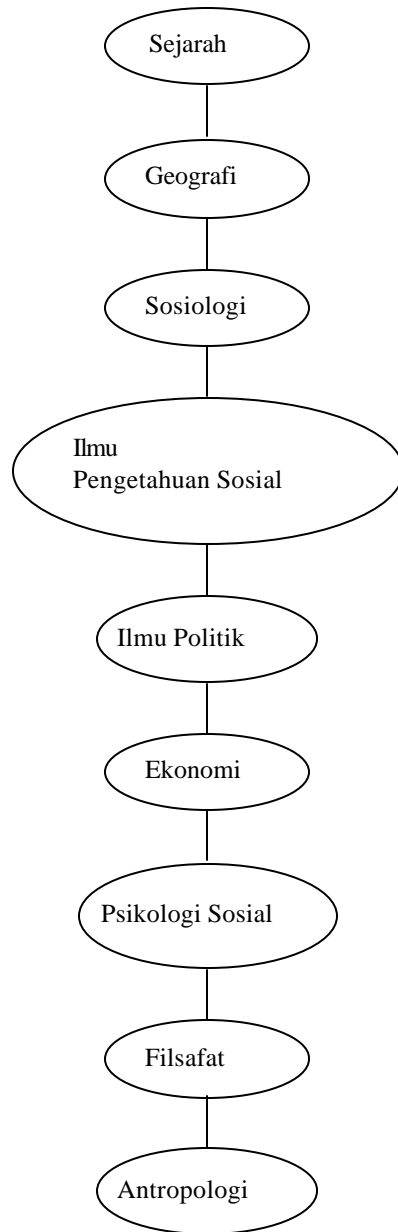
¹⁸ Makalah ‘*Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Atas (SMA) Pedoman Pembelajaran Tuntas*, Departemen Pendidikan Nasional, 2003-2004

B. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologis, filsafat dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.



Gambar 2.1 Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial

(Sumber: Harianti Diah, 2007, Hlm.2)

2. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP/MTs antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.¹⁹
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.²⁰
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

¹⁹ Numan Soemantri, 2001

²⁰ Daldjoeni, *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Alumni, 1981), hal. 11

Tabel 2.1. Dimensi IPS Dalam Kehidupan Manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh kompetensi dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/ Antropologi

(Sumber: Harianti Diah, 2007, Hal.3)

3. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan).

Langkah pertama dalam pengembangan model pembelajaran terpadu adalah melakukan pemetaan pada semua standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang kajian IPS per kelas yang dapat dipadukan. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh. Kegiatan yang dapat dilakukan pada pemetaan ini antara lain dengan: 1) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS yang dapat dipadukan dalam satu tingkat

kelas yang sama; dan 2) menentukan tema/topik pengikat antar-Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Beberapa ketentuan dalam pemetaan Kompetensi Dasar dalam pengembangan model pembelajaran terpadu IPS adalah sebagai berikut:a).mengidentifikasi beberapa Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan;b) beberapa Kompetensi Dasar yang tidak berpotensi dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dalam pembelajaran. Kompetensi Dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan/disajikan secara tersendiri;c) kompetensi Dasar dipetakan tidak harus berasal dari semua Standar Kompetensi yang ada pada mata pelajaran IPS pada kelas yang sama, melainkan memungkinkan hanya dua atau tiga Kompetensi Dasar saja;d) kompetensi Dasar yang sudah dipetakan dalam satu topik/tema masih bisa dipetakan dengan topik/tema lainnya.

Berikut ini contoh pemetaan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran IPS yang dapat diintegrasikan/dipadukan.

Tabel 2.2 Peta Kompetensi Dasar yang Berpotensi IPS Terpadu (Link-1)

Kelas VII No.	Geografi	Ekonomi	Sejarah	Sosiologi
1.	Semester 2	Semester 2	Semester 1	Semester 1
	6.1Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi.	6.2Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi barang/jasa.	5.1Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Buddha, serta peninggalan-peninggalannya	2.3Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial

			5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat kebudayaan dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya	2.4 Menguraikan proses interaksi sosial
			5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa	
2.	Semester 1	Semester 1	Semester 2	Semester 1
	1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan	6.4 Menggunakan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan	5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha di Indonesia serta peninggalan-peninggalannya	2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial

(Sumber: Harianti Diah, 2007, Hal.6-7)

4. Implikasi Pembelajaran IPS Terpadu

a. Guru

Oleh karena pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang biasanya terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi dan Sejarah, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas. Seyogyanya guru dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni Guru Mata Pelajaran IPS.

Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti guru Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi dan Sejarah. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian ilmu-ilmu sosial, karena mereka yang memiliki latar belakang Geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada Ekonomi dan Sejarah, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, pembelajaran IPS Terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam IPS, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap. Untuk itu, dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: (1) team teaching dan (2) guru tunggal. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing.

1) *Team Teaching*

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara team; satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan sistem ini antara lain adalah: (1) pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu sosial, (2) pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan

pengalaman dan (3) peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.

Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena scenario tidak berjalan dengan semestinya, sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas. Untuk itu maka diperlukan beberapa langkah seperti berikut:

- a) Dilakukan penelaahan untuk memastikan berapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi IPS yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut.
- b) Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya KD yang termasuk dalam SK yang ia mampu, seperti misalnya SK-1 oleh guru dengan latar belakang Sosiologi/Antropologi, SK-2 oleh guru dengan latar belakang Geografi dan seterusnya.
- c) Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk ke dalam topik yang bersangkutan, sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut.

- d) Sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru, sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.
- e) Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi menjadi nilai mata pelajaran IPS.

2) Guru Tunggal

Pembelajaran IPS dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan: (a) IPS merupakan satu mata pelajaran, (b) guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain dan (c) oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni: (1) oleh karena mata pelajaran IPS terpadu merupakan hal yang baru, sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut, (2) seorang guru bidang studi geografi tidak menguasai secara mendalam tentang sejarah dan ekonomi sehingga dalam pembelajaran IPS terpadu akan didominasi oleh bidang studi geografi, serta (3) jika skenario pembelajaran tidak

menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Untuk tercapainya pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal tersebut, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran IPS diberikan pelatihan bidang-bidang studi di luar bidang keahliannya, seperti guru bidang studi Sejarah diberikan pelatihan tentang bidang studi Geografi dan Ekonomi.
- b. Koordinasi antarbidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran IPS tetap dilakukan, untuk mereview apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang ia mampu.
- c. Disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar para peserta didik sehingga guru tidak terjebak ke dalam pemaparan yang parsial bidang studi.
- d. Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

b. Peserta didik

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran IPS Terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif. Pembelajaran IPS Terpadu ini akan lebih dipahami peserta didik jika dalam penyajiannya lebih mengupas pada permasalahan sosial yang ada, terutama permasalahan sosial di lingkungan peserta didik itu sendiri.

Selain itu, model pembelajaran IPS Terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran IPS Terpadu, secara psikologik, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis dan analitis. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas.

c. Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu. Oleh karena pembelajaran terpadu

pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial, maka dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik pembelajaran, dalam hal ini diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah Standar Kompetensi yang merupakan jumlah bidang studi yang tercakup di dalamnya. Jika pembelajaran dalam satu topik tersebut mencakup seluruh SK (4 Standar Kompetensi), maka ia akan memerlukan bahan ajar yang mencakup empat bidang studi yakni Sosiologi/Antropologi, Geografi, Sejarah dan Ekonomi. Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas atau berupa lingkungan sekitar seperti: lingkungan alam, lingkungan sosial sehari-hari. Seorang guru yang akan menyusun materi perlu mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan (buku dan pedoman yang berkaitan dan sesuai) untuk menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet.

Bahan yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama Sosiologi/Antropologi, Geografi, Sejarah dan Ekonomi maupun buku penunjang lainnya. Di samping itu, bahan bacaan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran

yang terkait dengan indikator dan Kompetensi Dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang, dapat juga digunakan disket, kaset atau CD yang berisi cerita atau tayangan yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Guru, dalam hal ini, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan. Bahan yang terkumpul selanjutnya dipilah, dikelompokkan dan disusun ke dalam indikator dari Kompetensi Dasar. Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul secara memadai, seorang guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang berkaitan dengan langkah kegiatan berikutnya.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang harus tersedia dalam pembelajaran IPS Terpadu pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran yang lainnya, hanya saja ia memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal. Dalam pembelajaran IPS Terpadu, guru harus memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan

tentu saja terpadu. Misalnya, peta yang digunakan tidak hanya peta yang dapat digunakan untuk Standar Kompetensi yang berkaitan dengan Geografi saja melainkan juga seyogyanya dapat digunakan untuk mencapai Standar Kompetensi yang lainnya. Dengan demikian, efisiensi pemanfaatan sarana dapat terlaksana dalam pembelajaran ini.

Namun demikian, dalam pembelajaran ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan sarana yang relatif lebih banyak dari pembelajaran monolitik. Hal ini disebabkan untuk memberikan pengalaman yang terpadu, peserta didik harus diberikan ilustrasi dan demonstrasi yang komprehensif untuk satu topik tertentu. Guru dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS Terpadu.²¹

Terdapat banyak prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum (termasuk pengembangan kurikulum pendidikan ekonomi) baik untuk kepentingan pembelajaran persekolahan maupun non persekolahan yang secara umum meliputi prinsip: 1) orientasi, 2) relevansi, 3) efisiensi, 4) efektivitas, 5) fleksibilitas, 6) integritas, 7) kontinuitas, 8) sinkronisasi, 9) objektivitas dan 10) demokrasi.

Selain memperhatikan prinsip-prinsip di atas, agar kurikulum dapat dilaksanakan dengan berhasil, maka penyusunannya perlu dilakukan

²¹ Harianti Diah, *Model Pembelajaran Terpadu IPS* (<http://www.google.com/diakses>) 21 Juni 2007

secara rasional dan sistematis dengan memperhatikan landasan-landasan kurikulum. Landasan pertama adalah situasi, kondisi dan aspirasi sosial budaya masyarakat tempat kurikulum akan dilaksanakan. Landasan kedua, berhubung pada hakekatnya siswalah yang akan bergiat belajar dengan menjalani kurikulum tersebut maka keinginan, kemampuan dan latar belakang kehidupan siswa harus merupakan landasan perancangan kurikulum. Landasan ketiga, ialah disiplin ilmu yang menjadi sumber utama isi kurikulum, sebab setiap disiplin ilmu mempunyai ciri khas dan sumbangan tersendiri terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

5. Pendidikan Ekonomi

Salah satu landasan perancangan kurikulum adalah ilmu, dan ilmu ekonomi merupakan sumber utama bagi pengembangan materi-materi dasar pendidikan ekonomi. Wignjosoemarto menyimpulkan bahwa terdapat tiga unsur paradigma struktur ilmu ekonomi, yakni: a) batas lingkup ekonomi yang mencakup pertumbuhan teori-teori ekonomi yang sebagai pencerminan perkembangan pengertian dan lingkup ilmu serta lingkup masalah ekonomi; b) isi ilmu ekonomi yang mencakup konsep-konsep penting ilmu ekonomi, dan c) metode ilmu ekonomi.

Jerome S. Bruner seorang pelopor pendekatan struktur disiplin ilmu dalam perancangan kurikulum menyatakan bahwa bilamana pendidikan mempunyai tujuan agar siswa mampu menarik manfaat dari mata pelajaran yang diikuti, mereka harus menguasai struktur disiplin ilmu sumbernya; karena pada hakekatnya penguasaan struktur memberi

kemungkinan untuk memahami saling keterkaitan bagian-bagian mata pelajaran.²²

Dalam membicarakan hakekat dari ‘penelaahan ekonomi’ orang berpegang pada dua fakta. Pertama, sumberdaya yang dibutuhkan manusia untuk menunjang kehidupannya itu serba terbatas. Kedua, kebutuhan manusia itu sendiri tidaklah terbatas banyaknya.

Ekonomi itu didefinisikan sebagai suatu pengetahuan yang membahas bagaimana manusia memproduksi, menukarkan dan mendistribusikan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkannya.

Memberikan pengajaran ekonomi di sekolah lanjutan bukanlah bermaksud untuk sekedar menyajikan seperangkat faktor dan peristiwa ekonomi, akan tetapi juga harus berarti menggalikan dasar-dasar dari kebenaran yang terdapat di dalam ekonomi bagi para siswa. Ini mencakup cara berpikir khas ekonomi; dengan memiliki ini para siswa tak dapat lagi digolongkan mereka yang buta ekonomi.

Sehubungan hal di atas maka guru memperkenalkan bagaimana caranya menganalisa suatu proses ekonomi melalui dua aspeknya: 1) Keterangan secara jelas apakah, fakta-fakta yang bertalian dengan peristiwa ekonomi, termasuk pula berbagai implikasinya. 2) Pemanfaatan penjelasan tersebut di atas untuk membuat suatu keputusan.

²² Wahid Murni, *Landasan Dasar Pengembangan Pendidikan Ekonomi*, Jurnal el-hikmah, UIN . No. 1 tanggal 11 Juni 2004.

Sebagai pokok pembicaraan guru dapat memilih misalnya inflasi uang, gagalnya panen, peningkatan konsumsi. Sebagai saran untuk menganalisa peristiwa ekonomi biasanya dipakai sarana-sarana seperti statistik yang menggambarkan proses, model yang melukiskan arus ekonomi, dan prinsip-prinsip dari berpikir logis.

Sejauh manakah pembicaraan mengenai isi dan metode pengajaran ekonomi berguna bagi guru IPS? Terlebih dulu perlu dicatat bahwa berbeda dengan pengajaran geografi dan sejarah, tak semua siswa sekolah lanjutan belajar ekonomi; ini tergantung dari jenis sekolah yang dimasukinya, tingkat atau jurusan yang diambilnya.

Keduanya, dalam mata pelajaran yang bukan ekonomi tadi ternyata cukup banyak pembicaraan yang menyangkut perekonomian masyarakat ataupun negara. Misalnya dalam pelajaran geografi-ekonomi hal itu nampak jelas, juga pelajaran sejarah membicarakan hal-hal seperti Cultur Stelsel, perang saudara di Amerika Serikat, gerakan Swadhesi di India, yang kesemuanya itu menyangkut hidup perekonomian pula.

Dalam mata pelajaran ekonomi yang khusus, guru dapat menanamkan 'economic understanding' melalui unit pelajaran, program studi untuk seluruh semester, gagasan dasar, faham-faham khusus, prosedur dari sumberdaya. Kesulitan bagi guru adalah bahwa fakta-fakta ekonomi sebagai bahan dasar paling cepat mengalami perubahan. Sebab itulah maka yang penting bukanlah fakta-fakta itu sendiri, melainkan proses berpikir di dalam

orang menangani masalah-masalah ekonomi untuk akhirnya ia mendapatkan kemungkinan mengambil keputusan yang sebaik-baiknya.

Masalah-masalah ekonomi ternyata dapat didekati dengan cara sebagai berikut: 1) tentukan terlebih dulu apa yang menjadi masalah, pelajari bagaimana itu munculnya; 2) tentukan kemudian tujuan dan nilai yang ingin dikejar melalui pembicaraan masalah yang bersangkutan; 3) daftarkan berbagai kemungkinan tindakan untuk menganalisa masalah itu; cobalah pula untuk menganalisa masalah itu. Cobalah pula untuk menganalisa akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya; 4) temukan beberapa jalan pemecahan masalah yang tepat; coba terangkan pula mana yang langsung mengarah kepada tujuan yang diinginkan dan memenuhi nilai-nilai yang dituntut.

Sehubungan itu semua, hal yang menarik adalah bagaimana prosedurnya dapat dipraktekkan di dalam ruang kelas, sehingga para siswa mempelajarinya dapat sambil melakukan sesuatu. Boleh diambil sebagai bahan misalnya masalah pemogokan buruh di suatu perusahaan swasta mulai dari awal terjadinya sampai usaha itu akhirnya berhasil.

a. Isi Pendidikan Ekonomi

Hakekat dari ekonomi adalah keharusan menentukan pilihan diantara beberapa kemungkinan, sehubungan tak pernah adanya sumberdaya yang cukup bagi kebutuhan manusia.²³ Di dalam memilih masalah ekonomi baik diperhatikan hal-hal berikut: 1) menentukan masalah yang kita hadapi; 2) menentukan dengan jelas tujuannya sambil menyusun deretan

prioritas; 3)memaparkan pilihan yang utama untuk mencapai tujuan tadi sesuai dengan sumberdaya yang tersedia; 4) menganalisis akibat-akibat dari masing-masing kemungkinan tindakan yang dipilih yang dipandang paling cepat akan mencapai tujuan.

Bagaimana menanamkan kebijaksanaan ekonomi itu mengajarkan berpikir rasional tentang masalah; jadi bukannya sekedar menyajikan hafalan tentang deratan jawaban.

b. Perkembangan Ilmu Ekonomi

Sambil mengajarkan pengetahuan ekonomi guru perlu sadar akan adanya perkembangan di dalam ilmu ekonomi itu sendiri. Dalam kehidupan sosial masalah ekonomi berjaln erat dengan masalah politik. Ekonomi politik sebagai pelopor dari ekonomi terutama bersifat deduktif dan empiris dalam pendekatannya karena dulu-dulunya ekonomi merupakan cabang dari filsafat moral.

Namun kurangnya data yang dapat dipercaya telah menjadikan terhambatnya pendekatan empiris. Lama sekali para ekonom memperdebatkan haruskah ekonomi itu merupakan pengetahuan yang deduktif atautkah cukup induktif saja. Banyaklah waktu yang dipakai untuk menyusun dasar-dasar yang bermaksud menjamin kebenaran ekonomi di dalam segala masa tempat dan situasi.

Perlu dicatat jasa Alfred Marshall dalam hal mendirikan faham ekonomi modern pada akhir abad yang lalu dengan menerbitkan bukunya

²³ Daldjoeni, *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Alumni, 1981), hal. 101

Principles of economics. Di dalamnya ia merumuskan kembali mesintesis gagasan-gagasan klasik yang disusun dulunya oleh Smith, Malthus, Ricardo, Mills bersaudara dan Jevons.

Meskipun selalu ada pertentangan antara paham yang pro dan kontra, Marshall sampai awal tahun 1930, akhirnya melalui teori baru tentang kompetisi monopolistik dan yang imperfek, terintroduksi realisme ke dalam kerangka teori Marshall, dan ini merangsang tata kerja yang empiris. Itu tadi yang terjadi di bidang firma dan industri. Adapun di bidang makro-ekonomi konsep klasik tentang 'self equilibrating economic' ditabrak oleh depresi ekonomi dunia.

Sejak tahun 1950 telah terjadi tiga perkembangan dalam ilmu ekonomi demikian: 1) Ditekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi pada kedua studi teoritis, serta pada sumbangannya yang bersifat politis dan empiris. 2) Usaha yang kuat dari para tokohnya untuk meningkatkan ekonomi menjadi science dengan berbagai konsep dan ukuran yang matematis. 3) Pemanfaatan ilmu ekonomi bagi kebijaksanaan pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang.

c. Perkoperasian di dalam Pengajaran Ekonomi

Koperasi sebagai salah satu badan usaha kegiatan ekonomi, di Indonesia mewujudkan sarana utama pembangunan menurut cita-cita bangsa. Hal ini jelas sejalan dengan hakekat badan usaha tersebut sebagaimana termaktub dalam UUD 45 pasal 33 ayat 1. Karena itu, adanya perkoperasian dalam pengajaran ekonomi mencerminkan

transformasi yang tepat dari asas kehidupan perekonomian yang berlandaskan Pancasila.²⁴

Dalam memahami perkoperasian kepada siswa yang penting bukanlah mengajarkan pengertiannya, melainkan bagaimana cara menyadarkan mereka bahwa perkoperasian menyelenggarakan tata ekonomi Indonesia yang adil dan makmur.

Adapun istilah perkoperasian menunjukkan adanya arah kepada aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam pengajaran ekonomi, seperti dasar-dasarnya, sifat dan tipenya, cara penyelenggaraannya prinsip ekonomi yang mendasarinya, serta cita-citanya. Semuanya itu sudah semestinya di dalam konteks pembangunan bangsa.

C. Tinjauan tentang Minat

1. Pengertian Minat

Minat menurut bahasa diartikan perhatian, kesukaan atau kecenderungan hati kepada sesuatu, keinginan. Terhadap segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, didalamnya terdapat banyak minat. Dengan demikian menyebabkan kita menunjukkan sikap.

Berhubungan dengan penjelasan di atas maka minat dapat diuraikan sebagai berikut selain pengertian diatas:

Minat adalah suatu sikap subyek terhadap obyek atas dasar adanya kebutuhan dan kemungkinan kepentingannya kebutuhan. Minat dan

²⁴ Ibid., hal., 103

kelakuan mempunyai hubungan yang langsung. Semua kelakuan ditentukan oleh minat. Minat adalah kelanjutan dari dorongan kegiatan spontan.²⁵

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan minat, diantara pendapat-pendapat mereka adalah:

- a) Menurut Doyles Fryer dalam buku evaluasi pendidikan, minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.²⁶
- b) Menurut Soegarda Poebaka watja dalam buku Ensiklopedi pendidikan, minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif menerima sesuatu dari luar.²⁷
- c) Menurut W.S. Winkel dalam buku Psikologi Pengajaran minat adalah sebagai kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.²⁸
- d) Menurut Andi Mappiare dalam buku psikologi Remaja, minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut/kecenderungan-kecenderungan lain yang mengartikan individu kepada suatu pilihan.²⁹

²⁵ W.J.S Poerwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1976), hal. 276

²⁶ Wayan Nurkencana dan P.P.N Sumartono, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional. 1986), hlm. 226

²⁷ Soegarda, Poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung. 1976), hal. 182

²⁸ Winkel. *Psikology Pengajaran* (Jakarta: Grafindo. 1991), hal. 105

²⁹ Mappier Andi, *Psikology Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 62

e) Menurut Cony Semiawan dalam buku *Bimbingan dan konseling* yang dikutip oleh Dewa Ketut Soekardi menyatakan minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya.³⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian minat adalah: (1) Minat merupakan suatu gejala psikis seseorang; (2) Adanya minat didahului oleh adanya stimulus yang menimbulkan suatu ketertarikan pada sesuatu; (3) Adanya minat bertalian dengan adanya kebutuhan; (4) Minat ditimbulkan dengan perasaan senang, kesadaran seseorang tentang sesuatu; (5) Adanya aktivitas; (6) Terdapat pemusatan pada diri subyek.

Dari unsur-unsur minat tersebut, penulis merumuskan pengertian minat yaitu suatu gejala psikis yang didalamnya terkandung perasaan senang dan menunjukkan adanya perhatian yang terdapat pada suatu obyek yang membentuk adanya suatu kecenderungan untuk melakukan aktivitas terhadap obyek. Minat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu: 1) Minat biasa, dalam hal ini hanya ada hubungan dangkal yang obyek pengetahuan. 2) Ikut serta dalam minat yang tidak terbatas pada pengetahuan intelektual, tetapi ingin ikut menangkap maksud, ikut merasakan arti sesuatu. Tingkatan minat ini terdapat pada bahan pelajaran. 3) Menyerahkan diri adalah

³⁰ Sukardi, Ketut Dewa, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Bina Aksra, 1988), hal. 61

tingkatan minat yang tertinggi, dimana subyek tentukan seluruhnya oleh obyek yang dikenal dan diharganya terhadap agama dan moral.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya “Bimbingan dan konseling, membagi tiga cara untuk menentukan minat: (1) Minat yang diekspresikan (*Expressed Interest*), (2) Minat yang diwujudkan (*manifest interest*), dan (3) Minat yang diinventarisasikan (*inventoried interest*).³¹

- a) Minat yang diekspresikan (*Expressed Interest*): seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu.
- b) Minat yang diwujudkan (*Manifest Interest*): seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu.
- c) Minat yang diinventarisasikan (*inventoried Interest*) : seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu.³²

2. Minat terhadap Pendidikan

Pada umumnya remaja muda (anak) suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan pekerjaan rumah, kursus makanan di kantin dan cara mengelola sekolah. mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. ini sudah menjadi “mode”. Meskipun demikian, sebagian besar remaja muda (anak) dapat menyesuaikan diri dengan baik di

³¹ Sukardi, Ketut Dewa, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988) hal. 64

³² Ibid., hal.64

sekolah, baik dengan masalah-masalah akademik maupun sosial dan diam-diam mereka menyukainya.³³

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan, kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menuruti minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.

- 1) Remaja yang orang tuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus-menerus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki.
- 2) Jenis kedua adalah remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas, yang merasa tidak mengalami kegembiraan sebagaimana dialami teman-teman sekelas dalam berbagai kegiatan ekstra kurikulum.
- 3) Remaja yang matang 16 awal yang merasa fisiknya jauh lebih besar dibandingkan teman-teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia yang sesungguhnya, seringkali diharapkan berprestasi lebih baik diatas kemampuannya.

Para remaja yang kurang berminat pada pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksenangan dengan cara-cara sebagai berikut:

“Mereka menjadi orang yang berprestasi rendah, bekerja di bawah kemampuannya dalam setiap mata pelajaran atau dalam mata pelajaran yang tidak disukai. Ada yang membalas dan berusaha memperoleh izin dari sekolah setelah duduk di kelas terakhir, dan merasa tidak perlu memperoleh ijazah”.

³³ Hurlock Elizabeth, *Psikology Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999) hal. 220

Hal ini sering terjadi pada remaja yang matang lebih awal, yang tidak hanya memandang sekolah sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi juga sebagai pengalaman yang merendahkan.³⁴

3. Aspek-Aspek Yang Membangkitkan Minat

Adapun tentang penyebab (aspek-aspek) terjadinya minat telah tampak pada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas yaitu:

- a) Doyles Fryer dalam definisinya di atas memberi gambaran bahwa minat itu timbul dari perasaan senang terhadap sesuatu.
- b) W.S. Winkel mengemukakan bahwa perasaan tidak senang, tidak membantu mengembangkan sikap positif dan sebaliknya perasaan senang akan menimbulkan minat dan membantu sikap positif.
- c) Soegarda Poebakawatja mengemukakan bahwa minat timbul dari kesediaan jiwa yang selalu aktif menerima sesuatu dari luar.
- d) Andi mappiare dalam batasan pengertiannya menekankan adanya kecenderungan terhadap sesuatu obyek akan berkembang menjadi perhatian khusus terhadap obyek dan akhirnya timbul minat.³⁵

Sedangkan menurut Soekarto Indrafachudi dan Kasmiran Woerjo dalam buku pengantar pendidikan mengatakan bahwa aspek-aspek yang menimbulkan minat adalah:

- a) Fungsi kebutuhan
- b) Keinginan dan cita-cita “idealis”
- c) Pengaruh kebudayaan

³⁴ Ibid.,hal. 221

d) Beberapa kemungkinan memperkembangkan minat dan pengalaman³⁶

Adapun lebih rincinya sebagai berikut:

a. Fungsi Kebutuhan

Minat dalam pengertian umumnya digerakkan oleh adanya kebutuhan. Minat seseorang dalam bidang politik, dapat timbul karena kebutuhan seseorang itu untuk dapat menyalurkan aspirasi-aspirasi atau kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Kebutuhan-kebutuhan itu dapat menumbuhkan minat-minat fisiologis, minat keamanan, minat sosial, minat ekstern (ingin di terima, dihargai oleh kelompoknya) dan minat aktualisasi diri.

Berkaitan dengan minat belajar, hal ini dapat tumbuh karena kebutuhan akan informasi, ilmu pengetahuan, kebutuhan seseorang untuk mengembangkan nilai serta sikap-sikap hidup yang lebih maju.

b. Keinginan dan Cita

Keinginan sudah merupakan cita-cita dapat menjadi pendorong munculnya minat terhadap sesuatu atau hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu itu. Keinginan dan cita-cita seseorang untuk menjadi seseorang dokter, misalnya untuk mendorong munculnya minat seseorang terhadap ilmu yang berkaitan dengan kesehatan seperti pengetahuan tentang semakin besar keinginan dan semakin tinggi hasrat untuk mencapai cita-cita, maka semakin besar minat yang muncul.

c. Pengaruh Kebudayaan

³⁵ Suryabrata Sumardi, *Psikology Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1991), hal. 74

³⁶ Soekarto Indrafachudi dan Kosmiran Woerjo. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Malang: Tim Publikasi FIPS- IKIP. 1976), hlm.99

Kebudayaan, baik dalam pengertian mikro (kebudayaan individu) maupun dalam pengertian makna (kebudayaan sosial, adat istiadat masyarakat) dapat menjadi penggerak munculnya minat-minat tertentu. Kebiasaan seseorang untuk senantiasa menjaga kebersihan dapat membuktikan minat untuk selalu menjaga kesehatan dan keindahan, termasuk mendalami atau belajar keindahan atau kesehatan muslim yang sejak kecilnya dibiasakan oleh orang tua untuk selalu tertib dan istiqomah menjelaskan ajaran Islam.

Menurut penjelasan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa minat belajar siswa bisa timbul karena kebiasaannya melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Selain itu minat belajar siswa dapat pula tumbuh karena budaya yang telah diterima baik di rumah maupun di sekolah.

Sumadi Suryabrata (1998:233) dalam bukunya psikologi. Pendidikan membagi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa menjadi dua:

a. Faktor Intern

1. Fisiologi

Fisiologi adalah bagaimana kondisi fisik dan panca indera siswa. Fisiologi ini akan berpengaruh terhadap semua aktifitas siswa yang termasuk di dalam aktifitas tersebut adalah kegiatan belajar, karena keadaan jasmani yang tidak baik akan mempengaruhi terhadap minat belajar siswa. Maka dari itu Allah

SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan panca indera dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an surat Yunus 101:

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذْ يَقُولُ لِلْمَلَكِ أَقْبِلْ بِهَذَا الْقُرْآنِ الْعَرَبِيِّ لَعَلَّكَ تُبْقِىهِ وَتُعَلِّمُ الْبَنِيَّانَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذْ يَقُولُ لِلْمَلَكِ أَقْبِلْ بِهَذَا الْقُرْآنِ الْعَرَبِيِّ لَعَلَّكَ تُبْقِىهِ وَتُعَلِّمُ الْبَنِيَّانَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

(Al-Qur'an: Yunus: 101)

Artinya: "katakanlah". Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul-Nya yang memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman (Mahmud Yunus, 1985:306).

Dan ayat di atas dapat memberikan pelajaran kepada manusia untuk menggunakan kemampuan panca indera dalam menggali ilmu pengetahuan.

2. Psikologi

Faktor-faktor psikologi ini meliputi motivasi, minat, perhatian, kecerdasan dan ingatan. Keadaan psikis yang sehat akan menguntungkan kegiatan belajar. Pikiran yang tidak tenang, perasaan yang tidak menentu dan kacau akan mempengaruhi minat belajar sedangkan orang yang sedang belajar dengan perasaan tenang dan penuh konsentrasi akan mempengaruhi aktivitas belajar.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial seperti keadaan udara, suhu, cuaca, letak gedung, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan faktor-faktor lain yang belum disebut diatur sedemikian rupa agar dapat menarik minat belajar. Selain itu kondisi kelas, fasilitas yang ada, misal mengenai siswa, pengelolaan kelas yang baik dan menarik, situasi dan kondisi juga mempengaruhi minat belajar siswa.

2) Faktor Sosial

a. Keluarga

Keluarga bagi seorang anak mempunyai tiga fungsi yaitu:

Pertama keluarga harus memberikan rasa aman pada anak artinya keluarga tempat yang mampu memberikan pertolongan waktu anak sakit, teliti, sepi, frustrasi atau takut. Kedua, keluarga harus berfungsi sebagai tempat untuk melindungi seorang anak dari bahaya, serta tempat berlatih dalam mempelajari sesuatu yang sifatnya mendasar. Ketiga, keluarga merupakan bagian kecil dari masyarakat dunia dan anak tidak harus tinggal di dalamnya melainkan di luar rumah juga.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa keluarga sangat mempengaruhi terhadap belajar anak. Dan keharmonisan hubungan antara ibu, bapak dan anak juga berpengaruh terhadap minat belajar anak.

b. Masyarakat

Slameto (2003 : 71) dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mengatakan bahwa

kehidupan masyarakat dan lingkungan di sekitar siswa berpengaruh terhadap minat belajar siswa lingkungan masyarakat yang tidak baik akan berpengaruh jelek pada siswa yang tinggal di lingkungan tersebut dan sebaliknya jika kondisi lingkungan yang ditempati siswa baik, maka siswa tersebut mempunyai kecenderungan untuk berbuat seperti yang dilakukan orang-orang yang berada disekitarnya.³⁷

4.Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Hal yang tidak dapat diremehkan bagi perkembangan minat dan perhatian adalah apakah pada diri guru terlihat adanya suatu sikap yang memiliki daya tarik. Mayoritas siswa menaruh perhatian yang besar terhadap gurunya, guru dan sikap belajar siswa terjalin suatu hubungan timbal balik. Setiap orang pernah mengalami kondisi seperti di atas, dan setiap hari kita pun dapat melihat bagaimana kondisi seperti di atas, dan setiap hari kita pun dapat melihat bagaimana sikap belajar siswa berubah secara tiba-tiba jika terjadi penggantian guru.

Perjumpaan antara siswa dan bentuk-bentuk kepribadian guru tertentu turut menentukan kecenderungan minat yang bagaimana yang dikembangkan siswa. Sigmund Ifreud melukiskan proses ini dengan kata-kata sebagai berikut:

³⁷ Slameto. *Belajar dan yang Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta.

“Aku tak tahu, apakah yang lebih menarik perhatian kita waktu itu, melibatkan diri dengan ilmu pengetahuan yang diberikan atau dengan kepribadian si guru.”³⁸

Beberapa hal pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada diri siswa adalah dengan menggunakan minat siswa yang telah ada.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada Tanner dan Tanner (1957) menyatakan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, mengurangi kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang.

Rooijakkers (1980) berpendapat untuk meningkatkan minat belajar siswa dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.³⁹

Pelajaran akan menjadi menarik bagi siswa jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan yang nyata. Tak banyak manfaatnya berkata “ Pelajari ini demi masa depanmu!” Guru harus memanfaatkan setiap kemungkinan yang ada untuk

2003), hal.71

³⁸ Singer Kurt, *Membina Hasrat Belajar Di Sekolah* (Bandung: Roemadja Karya, 1987), hal. 91

menonjolkan adanya pertalian yang penting antara pelajaran dan kehidupan siswa pada saat itu juga.⁴⁰

Menurut A Nasution dalam bukunya : “Didaktik asas-asas mengajar mengatakan bahwa minat dapat dibangkitkan dan ditingkatkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai, mendapatkan penghargaan dan sebagainya)
- b) Hubungan suatu kegiatan pada masa lampau dari segi positif dan negatifnya
- c) Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, “Nothing succeeds like success like success” tidak ada yang lebih memberi hasil yang baik daripada hasil yang baik. Untuk itu dalam pelajaran juga disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d) Guru menggunakan metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, tanya jawab dan sebagainya.⁴¹

Minat yang dikembangkan sangat mempengaruhi perilaku tak saja selama periode masa kanak-kanak tetapi juga sesudahnya. Itulah sebabnya mengapa perkembangan minat yang bermanfaat dan penting yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sering diabaikan.

³⁹ Slameto, op.cit. 181

⁴⁰ Singer Kurt, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remadja Karya: 1987), hal. 92

⁴¹ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1985), hal. 85

Banyak orang tua dan guru merasa bahwa sebagian besar minat anak hanyalah suatu tingkah laku saja, yang segera akan berlalu. Akibatnya, anak cenderung memandang enteng a menganggap bahwa anak akan mengakhiri minat-minat ini dengan bertambahnya usia dan bertambah luasnya pengalaman.⁴²

Nuckols dan Bonducci, dalam penelitian mengenai pengetahuan anak-anak tentang bermacam-macam pekerjaan dan pandangan mereka terhadap pekerjaan-pekerjaan berdasarkan pengetahuan mereka, yang baik maupun yang kurang baik, sampai pada suatu kesimpulan bahwa pandangan anak-anak terhadap pekerjaan merupakan dasar bagi ada tidaknya minat belajar anak terhadap materi-materi atau pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan yang diminati.”

5. Kualitas Belajar

Baiknya kualitas belajar siswa pada dasarnya adalah modal mudahnya penyelenggaraan dan pencapaian hasil pendidikan. Struktur lembaga LPTK selama ini yang diwujudkan dalam bentuk kelembagaan. dalam rangka peningkatan kualitas belajar siswa upaya yang dilakukan yaitu menumbuhkan pada siswa minat dan kebiasaan belajar mandiri dengan adanya bahan ajar modul. dalam pengembangan minat dan kebiasaan, sebaiknya dimulai sedini mungkin pada masa usia anak-anak. di sini orang tua, guru-guru dan teman-teman sepermainan mempunyai

⁴² Hurlock Elizabeth, *Psikology Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 166

peranan yang penting dan sangat menentukan dalam usaha pengembangan ini. pengembangan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS Ekonomi harus dimulai dari usia dini. untuk itu diperlukan adanya perhatian orang tua dalam pendidikan maupun dalam proses pembelajaran anak mereka. menurut Freeny et.al yang di kutip oleh Soemiarto Patmonodewo mengungkapkan bahwa:

“ Apabila orang tua ikut berpartisipasi dalam program pembelajaran maka anak didik akan mendapat kesempatan belajar cara meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. para orang tua akan merasa lebih mampu dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar anak mereka di sekolah selain itu para orang tua akan mendapat kesempatan mengembangkan hubungan dengan orang tua lain di sekolah”.

Dengan adanya pengetahuan orang tua terhadap tingkat perkembangan anak, maka orang tua akan sanggup mengerahkan potensi diri yang mereka miliki. Aspek lain dalam meningkatkan kualitas belajar siswa adalah dengan membangkitkan minat belajar mereka terhadap mata pelajaran IPS Ekonomi. Dalam hal ini guru sangat berperan untuk membangkitkan minat belajar siswa, sehingga ia mau melakukan proses belajar, selain itu guru juga harus menentukan strategi pembelajaran yang di rasa bagus untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga minat belajar siswa akan meningkat dan pemahaman materi pun akan mudah.

D. Pengajaran Modul

1. Pengertian Pengajaran Modul

Pada mulanya banyak pendidik yang beranggapan bahwa pusat belajar hanya terletak pada suatu kelas sebagai terminal dimana siswa dapat menikmati rekreasi dengan cara membaca buku-buku dan majalah dengan bebas, bermain dengan alat-alat permainan, dan sebagai tempat melakukan permainan. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa pusat belajar hanya diperlukan dan dapat disediakan bagi siswa teman kanak-kanan dan sekolah dasar saja.

Dewasa ini pandangan yang di nilai sempit itu telah berubah berkat penemuan psikologi belajar dan teknologi pendidikan yang lebih canggih. Pusat belajar lebih luas dari pendapat di atas, mempunyai jangkauan tujuan-tujuan instruksional yang lebih jauh dan ruang lingkup penggunaannya tidak terbatas di lingkungan sekolah dasar saja. Tetapi sampai pada tingkat SLTP, SLTA. Bahkan sampai pada perguruan tinggi yang disebut “pusat sumber belajar”, strategi belajar dengan model pusat-pusat belajar modul mendapat perhatian dari para pengembang dan pengelola pendidikan di tanah air. Modul adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual, dan masih termasuk pada klasifikasi metode pengajaran yang bersifat inkonvensional, dimana siswa dapat belajar tanpa kehadiran guru atau tidak melalui tahap muka secara langsung.⁴³ Oleh sebab itu modul

⁴³ *Modul* adalah pokok belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar.

dianggap sebagai kebalikan dari pengajaran klasifikasi dan merupakan reaksi dari pengajaran klasikal tersebut.

Istilah modul dipikirkan dari dunia teknologi. Modul adalah alat ukur yang lengkap. Modul adalah satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul dapat dipandang sebagai paket program yang dapat disusun dalam bentuk satu kesatuan guna keperluan belajar.

Berbagai ahli mengemukakan pendapatannya tentang definisi modul, antara lain:

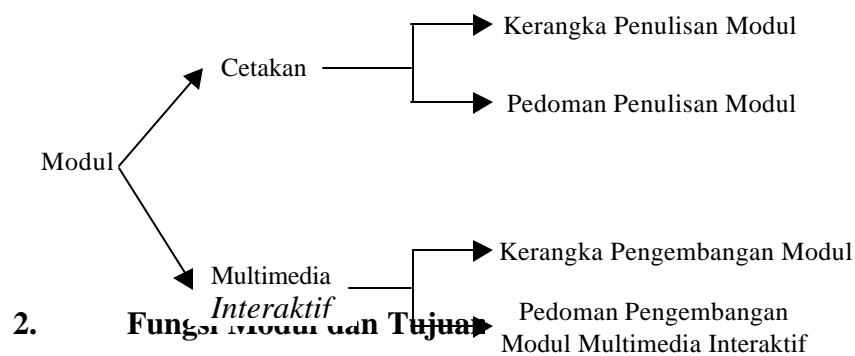
- a. Menurut Goldschmid, "...Module as a self-contained, independent unit of a planned series of learning activities designed to help the student accomplish certain well defined objectives." ...modul sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu.
- b. Menurut buku pedoman penyusunan modul (Balit bang dikbud) modul adalah satu unit program belajar-mengajar terkecil yang secara terinci menggariskan tujuan-tujuan instruksional umum, topik yang akan dijadikan pangkat proses belajar-mengajar, tujuan-tujuan instruksional khusus, pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan, kedudukan dan fungsi satuan dalam kesatuan program yang lebih luas, peranan guru didalam proses belajar-mengajar, alat dan sumber yang akan dipakai, kegiatan belajar-mengajar yang akan/harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan.

- c. Menurut Drs. M. Basyiruddin Usman, M.Pd. Modul adalah salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, berdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional.⁴⁴
- d. Menurut Vebriarto, Modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pengajaran.⁴⁵

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satuan bahan pengajaran yang terencana, didesain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional.

Sedangkan pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas Modul.

Bagan 2.1



⁴⁴Usman Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hal. 63

⁴⁵ Vebriarto, *Pengantar Pengajaran Modul* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramitha, 1985), hal. 20

Sistem pengajaran modul di kembangkan diberbagai negara dengan maksud untuk mengatasi kelemahan-kelemahan sistem pengajaran tradisional melalui sistem pengajaran modul sangat dimungkinkan:

- a. Adanya peningkatan minat belajar secara maksimal
- b. Adanya peningkatan kreatifitas guru dalam mempersiapkan alat dan lahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih mantap
- c. Dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas
- d. Dapat mewujudkan belajar yang lebih berkonsentrasi.

Pada ahli pendidikan tampaknya yakin benar akan keefektifan modul sebagai salah satu bentuk pengajaran mandiri yang membimbing siswa dalam mempelajari materi pembelajaran S. Nasution menyebutkan ada 4 tujuan pengajaran modul, yaitu:

Pertama, modul memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, karena setiap siswa mempunyai kesanggupan yang berbeda-beda dalam mempelajari sesuatu berbeda-beda pula dalam menggunakan waktu belajarnya.

Kedua, modul memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara mereka masing-masing. Sebab mereka memiliki cara atau teknik yang berbeda satu dengan lainnya dalam memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaannya sendiri-sendiri.

Ketiga, dalam pengajaran modul terdapat alternatif atau pilihan dari sejumlah topik bidang studi atau disiplin ilmu lainnya, siswa tidak mempunyai pola atau minat yang sama untuk hal yang sama.

Keempat, dalam pengajaran modul memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mengenal kelebihan dan kekurangan dan memperbaiki kelemahan mereka melalui remedial, ulangan atau variasi dalam belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penulisan modul bertujuan agar siswa:

- a) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak bersifat verbal.
- b) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indera, baik siswa atau peserta diklat maupun guru/instruktur.
- c) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi seperti (1) Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa atau peserta diklat, (2) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, (3) Memungkinkan siswa atau peserta diklat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya dan (4) Memungkinkan siswa atau peserta diklat dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Modul

Penerapan sistem pengajaran modul merupakan usaha pembaharuan dalam bidang pengajaran. Ciri-ciri pembaharuan melalui sistem pengajaran modul ini adalah:

- a. Siswa dapat belajar secara individual. Siswa belajar dengan aktif tanpa bantuan maksimal dari guru.
- b. Tujuan pelajaran dirumuskan secara khusus. Rumusan tujuan bersumber pada perubahan tingkah laku
- c. Tujuan dirumuskan secara khusus sehingga perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa segera dapat diketahui
- d. Membuka kesempatan kepada siswa untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing-masing.

- e. Modul merupakan paket pengajaran yang bersifat self-instruction. Dengan belajar seperti ini, modul membuka kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal.⁴⁶

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modul

Modul mempunyai beberapa karakteristik pengajaran yang khas dan agak jauh berbeda dengan pengajaran individual lainnya, yakni:

- a. Prinsip Fleksibilitas

Yakni dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa yang menyangkut dalam ketepatan belajar mereka, gaya belajar dan bahan pelajaran

- b. Prinsip balikan (feedback)

Yakni memberikan balikan segera sehingga siswa dapat mengetahui kesalahan memperbaiki kesalahannya dengan segera.

- c. Prinsip penguasaan tuntas (Mastery Learning)

Yaitu siswa belajar secara tuntas dan mendapat kesempatan memperoleh nilai setinggi-tingginya tanpa membandingkan dengan prestasi siswa lainnya, dengan pengertian pengajaran modul tidak menggunakan kurva normal dalam penilaiannya.

⁴⁶ Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Bandung: Remadja Karya, 1988), hlm. 129

d. Prinsip Remedial

Yaitu siswa diberi kesempatan untuk segera memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan mereka itu sendiri berdasarkan evaluasi secara kontinyu siswa tidak perlu mengulangi seluruh bahan pelajaran tetapi hanya bagian-bagian yang dianggap belum dapat dimengerti.

e. Prinsip Pengayaan

Yaitu siswa dapat menyelesaikan dengan cepat belajarnya dan siswa juga mendapat kesempatan untuk mendengarkan ceramah dari guru atau pelajaran tambahan sebagai pengayaan.

Sedangkan menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs Joko Tri Prasetyo dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” prinsip-prinsip pengajaran modul didasarkan pada 1) guru yang bebas (independent), 2) motivasi intrinsik, 3) balikan yang berkesinambungan.⁴⁷ Prinsip guru yang independent berarti setiap siswa harus mampu sepenuhnya menggunakan pusat belajar (modul) tanpa bantuan guru. Prinsip kedua pusat belajar adalah bahwa pusat belajar harus mengandung motivasi intrinsik. Ini berarti guru telah mempertimbangkan minat dan kebutuhan para siswa sehingga sesuai dengan keinginan siswa. Sedangkan prinsip ketiga pusat belajar adalah balikan yang terus menerus. Balikan yang berkesinambungan itu pertama-tama untuk para siswa dan kemudian untuk guru. Untuk menyediakan

⁴⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setio), hal, 175

balikan yang berkesinambungan kepada siswa, pusat belajar harus memberikan siswa pengetahuan langsung tentang bagaimana sebaiknya belajar keterampilan dan konsep yang diasosiasikan dengan pusat.⁴⁸

5. Karakteristik Modul

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Setiap modul harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik, bagaimana melakukannya.
- b. Modul merupakan pembelajaran individual (self instructional), sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik.⁴⁹

- c. Self Contained

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara urut.

- d. Stand Alone

Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain/tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain.

- e. Adaptif

⁴⁸ Usman Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002),hal. 65-66

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

f. User Friendly

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat/akrab dengan pemakainya.

6. Komponen Modul

Pada umumnya modul pembelajaran memiliki beberapa komponen berikut ini: a) lembar kegiatan peserta didik, b) lembar kerja, c) kunci lembar kerja, d) lembar soal, e) lembar jawaban dan f) kunci jawaban.

Berbagai komponen tersebut selanjutnya dikemas dalam format modul yang terdiri dari pendahuluan, tujuan pembelajaran, tes awal, pengalaman belajar, sumber belajar dan tes akhir.⁵⁰ Penjelasan lebih lanjut tentang komponen modul dikemukakan di bawah ini:

a. Pedoman Guru

Pedoman guru berisi petunjuk-petunjuk guru agar pengajaran dapat diselenggarakan secara efisien juga memberi penjelasan tentang: 1) Macam-macam kegiatan yang harus dilakukan oleh kelas, 2) Waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul, 3)

⁴⁹ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm,

⁵⁰ Mulyasa, *op.cit*, hlm, 233-234

Alat-alat pelajaran yang harus digunakan, 4) Petunjuk-petunjuk evaluasi.

b. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam lembaran kegiatan tercantum pula kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa.

c. Lembar Kerja Siswa

Berisi tugas-tugas atau persoalan yang harus dikerjakan oleh siswa setelah mempelajari lembaran kegiatan siswa.

d. Kunci Jawaban Untuk Lembaran Kerja Siswa

Berisi jawaban yang diharapkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa pada waktu melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan lembaran kerja. Dengan kunci jawaban ini anak dapat mengoreksi sendiri apakah pekerjaannya telah dilaksanakan dengan baik.

e. Lembar Tes

Tiap modul disertai lembar tes, yakni alat evaluasi yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan atau tercapai tidaknya tujuan yang telah dirumuskan dalam modul itu. Jadi keberhasilan pengajaran dengan modul tidak dinilai atas dasar jawaban-jawaban pada lembaran kerja. Jadi lembaran tes berisi

soal-soal untuk menilai keberhasilan siswa dalam mempelajari bahan yang disajikan.

f. Kunci Jawaban Untuk Lembaran Tes

Berisi jawaban yang benar untuk setiap soal yang ada dalam lembaran penilaian, ialah untuk digunakan sebagai alat koreksi sendiri terhadap pekerjaan yang dilakukan.⁵¹

7. Pelaksanaan Pembelajaran Modul

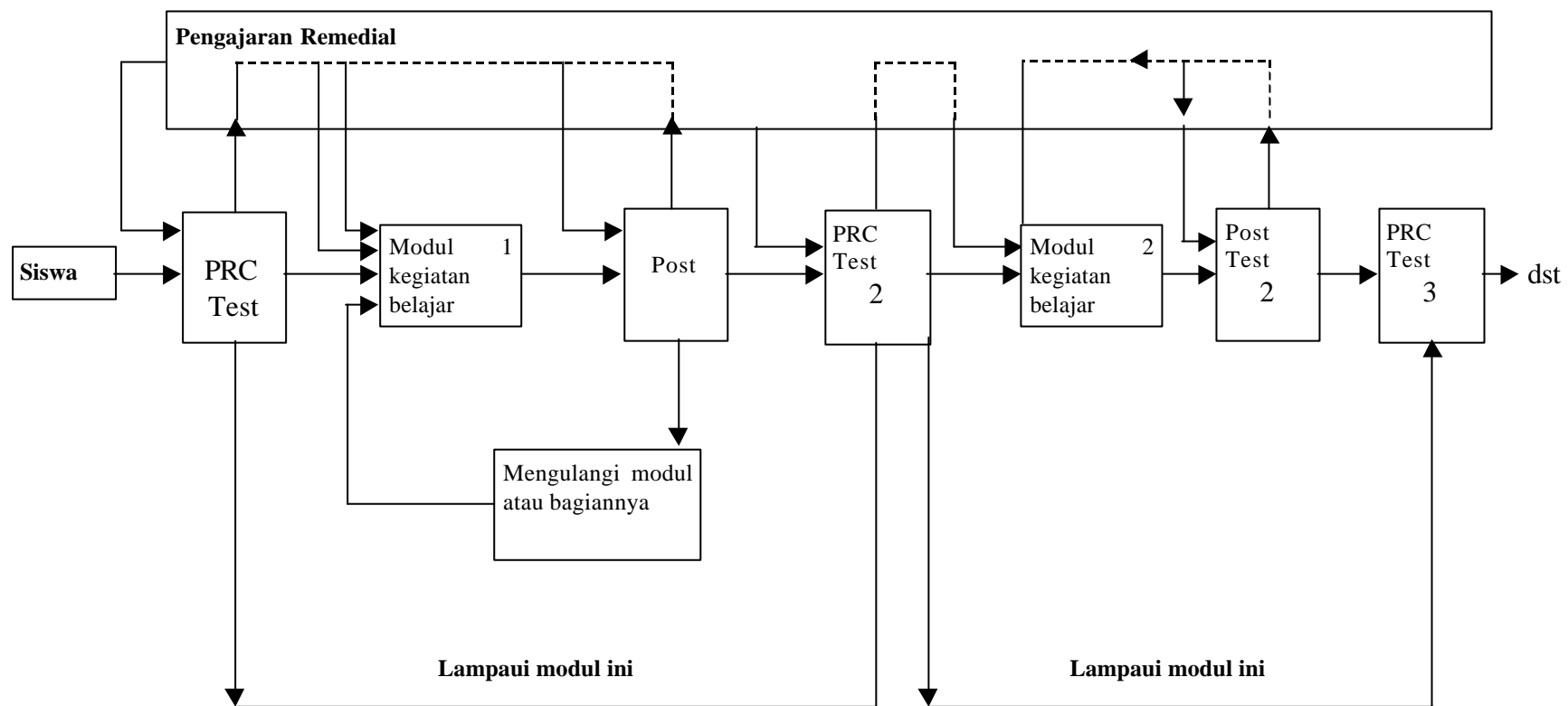
Untuk mempelajari suatu modul seorang siswa harus memilih bahan persepsi atau entry behavior yang diperlukan. Bila pengetahuannya tidak memadai, ia akan menghadapi kesulitan dan karena itu ia sebaiknya diberikan pengajaran remedial. Entry behavior ini di selidiki melalui suatu pre-test. Akan tetapi ia juga telah menguasai modul itu. Dalam hal ini ia dapat melampaui modul in dan segera meningkatkan ke modul berikutnya atau ke modul lain.

Setelah siswa menyelesaikan suatu modul ia kembali dinilai dengan suatu post-test. Post tes ini dapat sama dengan pre-test. Bila dengan post-test itu ternyata siswa belum mencapai penguasaan berarti yang diharapkan dalam rumusan tujuan-tujuan, maka ia diberi latihan mengenai bagian-bagian yang belum dipahami atau

diberi pengajaran remedial guna mengatasi kekurangannya. Bila hasil post-test memuaskan ia melanjutkan ke modul berikutnya. Perhatikan bagan dibawah ini.

⁵¹ Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), hlm, 132

BAGAN 2.2



(Sumber: Cece Wijaya, dkk, 1988)

8. Peran Guru Dalam Sistem Modul

Pada umumnya sebuah modul sudah mencakup seluruh kegiatan belajar harus ditempuh oleh peserta didik, sehingga guru tidak lagi menjadi unsur pokok dalam mempelajari kompetensi. Peranan guru dalam penyajian modul adalah pembimbing. Ia bukan satu-satunya penyampai informasi, ia bukan penceramah yang panjang lebar. Ia berfungsi sebagai pembangkit minat belajar siswa.⁵² Oleh karena itu, guru dalam sistem pembelajaran modul ini tugasnya bukan untuk menyampaikan bahan kepada peserta didik sebagaimana halnya dalam sistem biasa. Tugas utama guru didalam sistem modul adalah mengorganisasi dan mengatur proses belajar, antara lain: a) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif, b) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan didalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas dan c) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.⁵³

Pembelajaran dengan sistem modul biasanya terfokus pada seperangkat kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sehingga mampu melakukan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Peserta didik diharapkan mengerjakan sendiri tugas-tugas dalam modul/dalam kelompok kecil sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing.

Penentuan kecepatan sendiri dalam mempelajari sebuah modul, membuat guru memiliki cukup waktu untuk berinteraksi secara tatap muka dengan peserta didik untuk menjamin tingkat pemahaman yang utuh

⁵² Ibid, hal, 105

⁵³ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

terhadap suatu pengalaman belajar. Perubahan ini tidak selalu menyenangkan, meskipun secara tradisional biasanya telah memberi kenyamanan kepada kedua belah pihak, namun untuk membuka pintu bagi perhatian yang besar terhadap kebutuhan pribadi dan kebutuhan kognitif peserta didik memerlukan penyesuaian yang tidak mudah.

9. Masalah-masalah Dalam Pembelajaran Modul

Modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi siswa antara lain : (1) penguasaan materi secara tuntas, (2) membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang beraturan, (3) mengurangi dan menghilangkan rasa persaingan di kalangan siswa karena semua dapat mencapai hasil tertinggi, dan (4) memperbaiki kekurangan, kesalahan atau kelemahan siswa yang segera ditemukan sendiri oleh siswa berdasarkan evaluasi yang di berikan secara continue.⁵⁴

Sebagaimana telah di uraikan di atas bahwa modul mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu di banding pengajaran biasa, namun dalam pengajaran modul pun terdapat masalah-masalah yang dapat menjadi penghambat bagi siswa dan pengajar.

1. Kesulitan bagi siswa

- a. Belajar sendiri melalui modul memerlukan disiplin yang tinggi, siswa harus sanggup mengatur waktu, memaksa diri untuk belajar, dan kuat terhadap gangguan lingkungan dan teman-teman bermain.

⁵⁴ Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1982), hal.206

- b. Kebiasaan siswa belajar secara tatap muka di kelas melalui guru yang cenderung membuat mereka menjadi pasif, akan tetapi mengalami kesulitan-kesulitan untuk beralih tempat situasi baru yang sangat berbeda dengan pengajaran di kelas yang menuntut siswa banyak belajar secara aktif dan mandiri.

2. Kesulitan bagi guru

- a. Guru mendapat kesulitan dalam menyiapkan modul, sebab tidak semua guru dapat membuat modul yang memenuhi syarat.
- b. Guru akan dihadapkan pada hal-hal biasa yang terjadi dalam pengajaran konvensional, sehingga menjadi pertanyaan bagi siswa-siswa terutama menyangkut fase keseluruhan materi yang akan di sampaikan.
- c. Guru sulit mengontrol aktivitas siswa dengan seketika dan tidak dapat mengendalikannya sebagaimana dalam sistem klasikal, karena modul menekankan proses belajarnya yang didasarkan pada kecepatan dan lamanya waktu yang di gunakan oleh masing-masing siswa.⁵⁵
- d. Penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu, sukses atau gagalnya suatu modul yang bergantung pada penyusunnya.
- e. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap siswa menyelesaikan modul

⁵⁵ Usman Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 69-70

dalam waktu yang berbeda-beda bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.⁵⁶

10. Prosedur Penyusunan Modul

Untuk bisa membuat modul yang baik, maka penyusun harus mengetahui apa saja prosedur penyusunan modul antara lain:

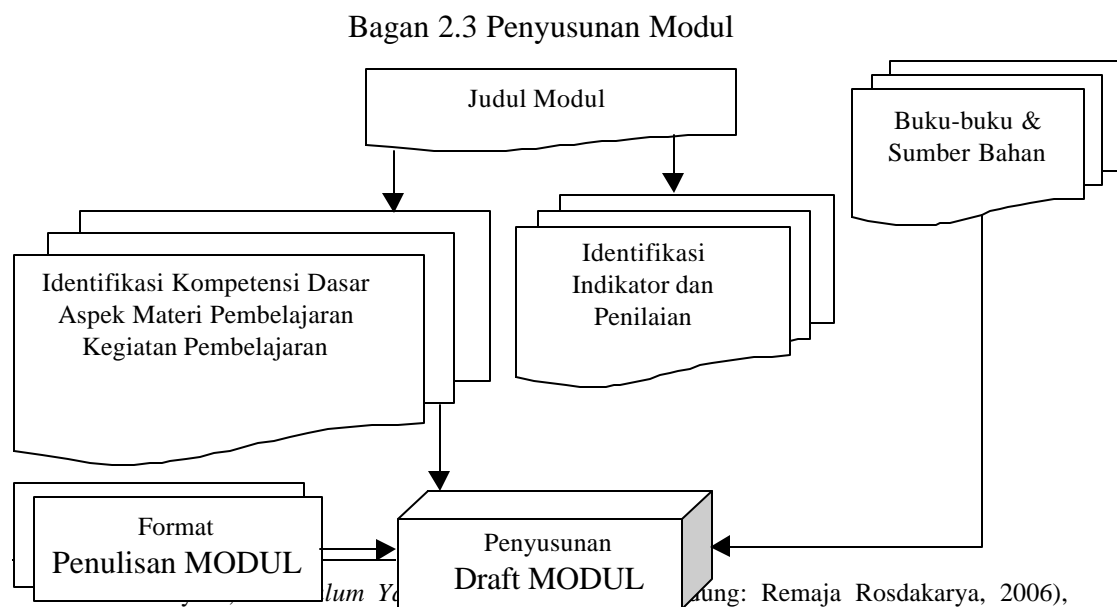
a. Syarat kalimat

Kalimat dalam penyusunan modul sekurang-kurangnya memiliki subyek dan predikat.

b. Struktur kalimat: terdiri dari kalimat aktif dan pasif.

c. Alinea/paragraf: terdiri dari gagasan utama, kalimat topik, koherensi (berkesinambungan) dan kata-kata transisi.⁵⁷

Perhatikan gambar di bawah ini:



11. Evaluasi dalam Pembelajaran Modul

Evaluasi memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran modul. Evaluasi memberikan balikan atau *feed back*⁵⁸ kepada siswa maupun pengajar. Berkat adanya evaluasi diketahui apakah siswa telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang di perlukan untuk mempelajari suatu modul. Evaluasi ini juga menunjukkan dengan tepat dimana letak kesalahan siswa agar segera dapat diperbaiki Evaluasi juga perlu untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa. Evaluasi itu juga menilai sistem pembelajaran modul itu sendiri dan memberikan petunjuk tentang cara-cara penyempurnaannya.

Angka-angka akhir dalam pengajaran modul diberikan dengan berbagai cara. Bila siswa telah menguasai dan memahami semua bahan modul maka siswa diberikan angka tertinggi, misalnya A, akan tetapi ada pula yang menentukan pula angka B atau C untuk penyelesaian modul. Untuk meningkatkan angkanya siswa harus menyelesaikan tugas tambahan seperti mempelajari modul tambahan, mengulangi materi yang belum dipahami dan lain-lain. Dalam sistem ini boleh dikatakan siswa itu sendiri menentukan angka berapa yang ingin dicapainya.

Pada umumnya angka dalam pembelajaran modul tidak diberikan dengan mengadakan pertandingan dengan hasil belajar siswa-siswa lain akan tetapi menurut prestasi masing-masing. Dengan demikian angka-angka yang diperoleh dalam pengajaran modul rata-rata lebih tinggi daripada

⁵⁷ *Koherensi* adalah kalimat dan paragraf dalam penyusunan modul harus berurutan atau berkesinambungan antara paragraf satu dengan yang lain

⁵⁸ *Feed Back* adalah balikan dari siswa terhadap materi yang telah diajarkan dan dipahami.

dalam pengajaran konvensional, apa yang dipelajari melalui pembelajaran modul dianggap lebih mantap dan lebih banyak.

Feed back atau balikan serta penguatan atau *reinforcement* dalam pengajaran modul lebih sering, karena senantiasa diberikan setelah dipelajari sebagian kecil dari modul. Kesalahan dan kekurangan segera dapat didiagnosis lalu diperbaiki. Dalam hal ini pembelajaran modul jauh lebih menguntungkan dari pada pengajaran konvensional⁵⁹ yang jarang memberikan ulangan.

E. Pengajaran Modul IPS Ekonomi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Bagi sebagian besar murid pengajaran itu merupakan suatu proses yang tidak menyenangkan karena mereka tidak melihat apakah sesungguhnya makna pembelajaran tersebut bagi kehidupan. Petunjuk yang mengatakan “Engkau belajar demi kepentingan hidupmu”, ternyata tidak memberi manfaat karena apa yang sekarang ini dianggap tidak berguna oleh siswa, akan sulit pula memberikan manfaat bagi kehidupan yang sebenarnya.

Tujuan dari belajar tidak hanya menaruh perhatian pada segi kebutuhan saja, atau keduniaan saja. Tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan memandang tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan

Sabda Rasulullah:

⁵⁹ *Pengajaran Konvensional* adalah pengajaran yang masih berpusat pada keaktifan seorang pengajar saja tanpa adanya keaktifan dari siswa.

Uāā āī ä íÇß ßÇäß ÊÚíÔ ÇÈÏÇ æÇÚāā áÇÎÑÊß ßÇäß ÊāæÊ ÚÏÇ (Çāñ íË)

Artinya : *“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan Engkau akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan Engkau akan mati besok”.* (al-hadits)

Jadi, jelas bahwa kita belajar untuk kepentingan kita hidup di dunia, di samping itu tidak lepas dari kehidupan akhirat. Dengan belajar, kita akan dapat meraih dan mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Jika seorang siswa memiliki minat untuk belajar, ia akan cepat mengerti dan memahaminya. Belajar akan merupakan suatu siksaan dan tidak memberi manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi bahan-bahan pelajaran yang diajarkan.

Guru yang berhasil membina kesediaan belajar siswanya berarti telah melakukan hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar siswa-siswanya. Sebab, minat bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari.

Jika seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak merencanakan metode pengajarannya, hanya mengandalkan metode satu jenis saja maka tidak mengherankan jika minat, perhatian dan pemahaman siswa kurang terhadap apa yang diajarkan. Mayoritas guru mengambil kesimpulan bahwa mereka semua sudah paham dan mengerti dengan apa yang telah diajarkan. Guru bukannya bertanya : *“Apakah dapat kulakukan untuk menarik minat dan perhatian siswa? Bagaimana aku dapat menemukan suatu cara membahas bahan pelajaran agar dapat merangsang minat belajar siswa?”*

Guru adalah unsur utama dalam proses belajar mengajar, guru dituntut supaya bisa menyukseskan kegiatan belajar mengajar dengan berbagai metode pembelajaran yang bisa menarik minat siswa, sehingga siswa tidak hanya mendapat pengalaman yang menonton, tapi juga pengalaman yang baru bagi mereka.

Suatu pusat belajar modul di kelas dapat di tentukan sebagai wahana yang menyediakan pengalaman yang bersifat *self contain* dan *self directed* dimana Para siswa berinteraksi dengan material (bahan pengajaran) dan memperoleh balikan langsung tentang belajar tersebut.⁶⁰

Dengan diterapkan pembelajaran dengan menggunakan modul, maka siswa tidak hanya datang, duduk, dan mendengarkan, akan tetapi mereka dituntut untuk lebih aktif dalam memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang masih menyangkut dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Pengembangan pembelajaran modul ditentukan oleh kebutuhan dan maksud yang hendak dicapai. Pembelajaran modul dimaksudkan untuk membangkitkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut, disamping itu juga diupayakan agar siswa terangsang minatnya untuk mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan. Pusat konsep modul pada umumnya berorientasi pada aspek kognitif dan dirancang untuk

⁶⁰ Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2001), hal, 203

menyampaikan pengetahuan tentang konsep, gagasan dan prinsip.⁶¹ Pusat proses modul dirancang untuk mengajari siswa mengenai cara bekerja beberapa proses pembuatan sesuatu.

Minat yang telah muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian siswa pada kegiatan belajar-mengajar, dengan sendirinya telah membawa siswa kekuasaan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Di dalam pembelajaran modul ditekankan bahwa siswa harus bisa belajar sendiri (individual learning). Yang dimaksud individual learning adalah melakukan tugas belajar sendiri menurut kecepatan sendiri dibawah bimbingan guru. Individual learning ini merupakan manifestasi dari self-instruction, dimana guru tidak lagi menggunakan sistem klasikal. Guru membimbing langsung, memberikan petunjuk, menjelaskan, menerangkan, memberi contoh kepada siswa. Siswa belajar sendiri berdasarkan petunjuk dan penjelasan dari guru. Siswa dituntut untuk bisa meningkatkan minat belajarnya sehingga tingkat pemahaman siswa akan meningkat.

Pengajaran akan lebih menarik jika mempertimbangkan minat pribadi siswa. Ini memang tidak semudah membalikkan telapak tangan akan tetapi setidaknya sekali atau guru harus dapat memberikan ruang gerak yang lebih luas, demi kepentingan minat dan pemahaman siswa.

Pelajaran akan lebih menarik bagi siswa jika mereka di beri kesempatan untuk dapat giat belajar sendiri, kesempatan yang luas akan memungkinkan siswa dapat meresap dan memahami bahan-bahan pelajaran. Minat si anak

⁶¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm, 179

akan bertambah jika ia dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bantuan modul yang dirancang akan dapat mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran dengan modul juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing oleh sebab itu mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Dengan adanya media modul siswa dapat dengan mudah belajar dan memahami pokok materi.

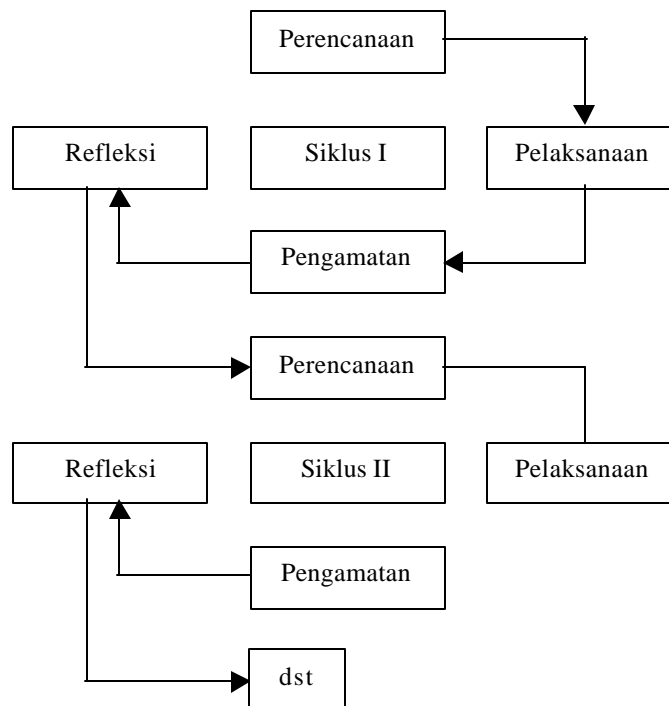
BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan yang bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim di lalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

Bagan 3.1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas



(Sumber : Arikunto Suharsimi, 2007, hal.3)

1. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan perancangan untuk pemecahan masalah. Perencanaan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan atas dasar: (1) pengalaman guru bidang studi IPS Ekonomi bahwa pada umumnya tingkat minat belajar dan pemahaman siswa kelas VIII-F mata pelajaran IPS Ekonomi masih rendah, karena selama ini strategi pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yaitu dengan ceramah; (2) dengan menerapkan metode pembelajaran modul yang mengkaitkan secara langsung keaktifan siswa diharapkan kualitas belajar pembelajaran dapat ditingkatkan.

Secara rinci pelaksanaan metode pembelajaran modul adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai atau dikuasai oleh siswa;
- b. Siswa dalam batas waktu yang ditentukan belajar mandiri dengan memahami materi yang telah dirangkum dalam bentuk bahan ajar yaitu modul.
- c. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan dimengerti.
- d. Pada akhir sesi, guru melakukan evaluasi dan memberikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Kriteria (indikator yang menjadi penanda) untuk menentukan bahwa metode yang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan pemecahannya dilakukan secara kualitas maupun

kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran seperti tingkat minat belajar siswa, keantusiasan dalam mengikuti program pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari pengamatan ataupun dengan melakukan wawancara dengan para siswa yang dipilih sampelnya berdasarkan pertimbangan tertentu.

Sedangkan secara kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan tes. Keberhasilan individu ditetapkan jika siswa mengalami ketuntasan dalam belajar.

2. Implementasi

Implementasi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah dibuat, sebagaimana terlampir.² Dalam tahap ini peneliti bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran sekaligus bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran sekaligus bertindak sebagai pengamat.³

Adapun kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas selama pertemuan adalah:

² Wahid Murni, *Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN, 2005), hal. 49

³ Sukidin, dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Insan Cendekiawan, 2002), hlm. 169

A. Siklus I

1. Mengidentifikasi Masalah

Peneliti berdiskusi dengan pengajar IPS-Ekonomi terkait dengan permasalahan yang selama ini muncul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VIII-F seperti melihat metode apa yang selama ini digunakan serta bagaimana kualitas belajar siswa selama ini pada pembelajaran IPS-Ekonomi. Sehingga nantinya diperlukan suatu penyelesaian untuk memperbaiki kegiatan di kelas.

2. Memeriksa Lapangan

Peneliti mengadakan observasi permasalahan yang ada di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, sebagai kegiatan memeriksa peneliti melaksanakan pre test dengan menggunakan strategi konvensional yaitu metode ceramah, mencatat dan latihan.

3. Perencanaan Tindakan

Setelah peneliti mengetahui betul pokok permasalahannya, peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan pengajar IPS-Ekonomi dengan harapan permasalahan dapat terselesaikan. Adapun perencanaan yang dipersiapkan antara lain:

- a. Membuat rencana pembelajaran
- b. Membuat modul pembelajaran untuk membantu dan mempermudah siswa belajar.
- c. Membuat lembar observasi

4. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan di kelas VIII-F sesuai dengan perencanaan dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, peneliti juga membuat catatan terhadap perkembangan yang terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru sekaligus sebagai observer yang mencatat pada lembar pengamatan.

5. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang sedang dan telah dilaksanakan. Untuk melihat perkembangan kualitas belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS-Ekonomi peneliti menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengemukakan data terkait dengan kualitas belajar siswa. Selain itu observasi juga dilakukan dengan cara mencatat hal-hal penting pada saat pembelajaran berlangsung.

6. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat hasil sementara penerapan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa pada pelajaran IPS-Ekonomi.

7. Revisi Perencanaan

Hasil yang didapat dari siklus pertama menjadi patokan peneliti untuk melakukan revisi perencanaan selanjutnya. Revisi dilakukan untuk peneliti meninjau kembali rencana yang telah dibuat pada pertemuan

sebelumnya dan mendiskusikan jika ada permasalahan baru yang muncul tanpa diprediksi sebelumnya.

B. Siklus II

1. Rencana Baru

Setelah mengetahui perkembangan permasalahan, dalam tahap ini peneliti membuat rencana baru, sebagai sebuah usaha dalam perbaikan pembelajaran. Peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan pengajar pelajaran IPS-Ekonomi dengan harapan permasalahan dapat terselesaikan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan selanjutnya adalah memperbaharui pembelajaran dengan pokok bahan selanjutnya. Pelaksanaan ini dilakukan dengan menerapkan rencana tindakan. Dalam hal ini peneliti juga membuat catatan terhadap berlangsungnya kegiatan belajar di dalam kelas.

3. Observasi

Observasi selanjutnya dilakukan dengan mengamati kembali pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan. Pengamatan dilakukan dengan cara mencatat hal-hal penting, seperti mencatat perkembangan kualitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas.

4. Refleksi

Peneliti mencatat hasil observasi dan berdiskusi dengan pengajar untuk mengetahui kesesuaian penerapan sesuai dengan yang diharapkan. Refleksi dilakukan dengan mengkaji hasil observasi dengan mencatat kekurangan dan tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran modul dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan ketika proses pembelajaran terjadi bersamaan waktunya dengan implementasi tindakan. Objek yang diamati adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi indikator keberhasilan atau ketidakberhasilan sebagaimana yang dituangkan dalam bagian perencanaan.

a. Data Penelitian

Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan rancangan PTK dengan melibatkan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi atas suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung, keantusiasan siswa dalam mengikuti program pembelajaran, dan tanggapan siswa terhadap strategi pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil skor tes.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan yang berjumlah 35 orang, khususnya data tentang tanggapan mereka terhadap proses pembelajaran yang telah

dilaksanakan dan data tentang hasil tes belajar mereka. Adapun untuk keperluan tertentu sebagai ciri penelitian kualitatif yakni menggali secara mendalam tentang makna dari peristiwa yang ingin diungkap, maka dipilih subyek tertentu yang dijadikan sampel. Yaitu 15 siswa dari 35 jumlah keseluruhan dengan kualifikasi sebagai berikut: 5 siswa memiliki kemampuan di atas rata-rata, 5 siswa memiliki kemampuan rata-rata, dan 5 siswa memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

4. Analisis dan Refleksi

Refleksi ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.⁴ Pada tahap ini kegiatan difokuskan pada upaya untuk menganalisis mensintesis, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam tahap ini guru dan peneliti mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan. Hal yang perlu didiskusikan mencakup: a) Kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pembelajaran yang dibuat; b) kelebihan dan kekurangan selama pembelajaran melalui metode modul; c) hasil

⁴ Istilah Refleksi berasal dari kata bahasa Inggris ‘*reflection*’ yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia

yang dicapai siswa dan; d) rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, sebab melakukan tindakan kepada subyek penelitian, yakni prose pembelajaran sebagai upaya meningkatkan minat, pemahaman siswa melalui tindakan yang dilakukan, sebagaimana dikemukakan oleh Bagdan dan Bikken (1998) bahwa ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima macam yaitu : (1) menggunakan latar ilmiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) induktif dan (5) makna merupakan hal esensial.⁴

Jenis penelitian ini adalah PTK yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan murid belajar.

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif-partisipatoris yaitu kerjasama antara peneliti dengan guru peneliti terlibat langsung dalam merencanakan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian juga hadir dalam proses pembelajaran dikelas untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan modul.

⁴ Wahid Murni, *Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN, 2005), hal. 20

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah favorit di kota Magetan yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Panekan Magetan. Pemilihan sekolah ini dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang secara umum masih bertumpu pada metode konvensional, sehingga kualitas belajar yang terdiri dari minat belajar dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS khususnya ekonomi masih rendah.

D. Pengumpulan Data

Dalam rangka mempermudah untuk memperoleh informasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran⁵ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran melalui modul, aktivitas siswa, interaksi siswa, responden siswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dan semua fakta yang ada selama proses pembelajaran mata pelajaran IPS-Ekonomi berlangsung.

⁵ Arikunto Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007).
hlm. 127

- b. Pedoman wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data ⁶
- c. Tes digunakan untuk menggali data kuantitatif berupa hasil skor tes individu.

E. Analisa Data

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Dalam tahap ini ada dua jenis data yang dikumpulkan penelitian yaitu:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dianalisis secara statisticdeskriptif yang digunakan untuk mengolah karakteristik data yang terkait.
2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang minat dan pemahaman siswa (kualitas belajar) terhadap mata pelajaran IPS-Ekonomi (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode pembelajaran yang baru (afektif) aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS-Ekonomi.

Untuk data kualitatif berupa hasil wawancara, hasil pengamatan, peneliti melakukan proses leading sebagai berikut:

- 1.Membaca data secara keseluruhan
- 2.Mengelompokkan masing-masing pernyataan ke dalam kotak-kotak yang sesuai.

⁶ Supomo, *Metode Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta : BPFE, 1999), hal. 35

3.Mendeskripsikan secara jelas atas dasar data dalam matrik, sehingga menjadi suatu kesimpulan.⁷

F. Indikator Kerja

Penelitian yang dilaksanakan selama 4 Minggu cukup digunakan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas. Peneliti mengambil topik tentang pengajaran dengan modul untuk meningkatkan kualitas belajar siswa kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan. Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan siswa semakin minat yang besar untuk belajar mata pelajaran IPS-Ekonomi.

Indikator kebersihan dalam penelitian ini adalah apabila guru dapat menerapkan pembelajaran modul yang mengembangkan keterampilan intelektual siswa secara efektif dan meningkatkan kualitas belajar pada materi pelajaran IPS-Ekonomi, sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS-Ekonomi akan tinggi.

⁷ Arikunto Suharsimi, Op.Cit.,hal.132

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Panekan

a. Periode tahun 1958

Atas inisiatif dari Bapak Sumaryo selaku pemuka agama, bahwa pengajaran Diniyah yang semula masuk pada waktu malam dialihkan masuk pagi hari yang kemudian diberi nama Madrasah Ibtidaiyah. Berpandangan dengan adanya Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Panekan pada waktu itu sudah ada 21 buah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama belum ada, maka dengan segala pertimbangan perlu mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Panekan dengan nama Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP I).

Pada waktu mendirikan SMP Islam tersebut, jumlah gurunya ternyata baru ada 4 (empat) orang, yaitu Bapak Sumaryo, Bapak Sudarsono, Bapak Saeran dan Bapak Parno. Sedangkan jumlah siswanya ada 35 anak dan Bapak Sumaryo sekaligus sebagai Kepala Sekolahnya. Dalam perjalanannya SMP Islam tersebut banyak sekali mengalami hambatan-hambatan, sehingga pada akhir tahun 1964 siswa yang belum lulus di transfer ke PGA Murrotudin di Kota Magetan. Dengan demikian SMP Islam Panekan mengalami gulung tikar alias bubar.

b. Pada tahun 1965 – 1967

Pada tahun 1965 bersamaan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) mengadakan Sekolah Politik, maka untuk menandingi hal tersebut dibukalah Kursus Kader Mubaligh Kilat dengan jumlah siswa sebanyak 55 anak hingga berjalan sampai dengan tahun 1967, karena jumlah siswanya yang begitu besar akan minat untuk belajar, maka kursus kader mubaligh diganti dengan nama “Madrasah Tsanawiyah Al-Islam” agar dapat ikut melaksanakan ujian persamaan guru agama.

Melihat jumlah murid yang terus bertambah, maka dijalinlah kerjasama dengan guru-guru seqidah se-wilayah Kecamatan Panekan berusaha untuk mendirikan gedung sendiri karena selama itu Madrasah Tsanawiyah Al-Islam masih meminjam gedung SD Panekan. Kemudian pada tahun 1969 Madrasah Tsanawiyah Al-Islam berubah nama lagi yaitu “Pendidikan Guru Agama Persiapan” Negeri (PGAP) Panekan. Tepat pada tahun 1970 (terbitlah SK Penegrian dari PGAP menjadi PGA 4 (empat) tahun Panekan.

c. Periode tahun 1977 – 1986

Dengan berakhirnya masa jabatan Bapak Sumaryo selaku Kepala Sekolah, maka pejabat yang baru ditunjuklah Bpk. Drs. Tukimin yang merupakan Kepala Sekolah definitif dari Departemen Agama Kabupaten Magetan. Pada tahun 1980 terbitlah peraturan pemerintah yang isinya mengatur tentang penyederhanaan PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah. Kemudian pada tahun 1982 Madrasah Tsanawiyah Negeri

Panekan mendapat bantuan dari pemerintah yang berupa; 3 ruang belajar, 1 ruang tata usaha.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat, pada tahun 1984 Madrasah Tsanawiyah terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan terus bertambahnya siswa yang masuk, namun hal ini tidak terlepas dari usaha Kepala Madrasah dan segenap para guru. Melihat kondisi seperti ini sebagai Kepala Madrasah merasa perlu mengajukan permohonan bantuan gedung sebagai tempat belajar. Tepat pada tahun 1985 dikabulkanlah permohonan tersebut dari pemerintah yang berupa: 3 ruang belajar dan 1 ruang perpustakaan lengkap dengan MCK-nya.

d. Periode 1986 – 1991

Bersamaan dengan tugas baru yang dibebankan kepada Bapak Drs. Tukimin dari Kepala Madrasah dialih tugaskan untuk menduduki jabatan Kasi Urais di Kantor Depag Kabupaten Magetan, maka Kepala Madrasah yang baru dijabat oleh Bapak Alimudin dari Madiun. Karena jumlah siswa cenderung terus bertambah dari tahun ke tahun maka pada tahun 1988 Madrasah bekerja sama dengan BP3 untuk mewujudkan penambahan gedung sekolah sehingga berdirilah 3 gedung lagi yang akhirnya sebagian siswa yang tadinya masuk sore hari bisa dimasukkan pada hari semua. Tepat pada bulan Maret 1991 berakhirilah masa jabatan Bapak Alimudin karena memasuki masa pensiun, yang kemudian pejabat Kepala Madrasah yang baru adalah Bapak H. Samsu.

e. Periode 1991 – 1997

Untuk melengkapi sarana ibadah di MTsN Panekan, maka pada akhir tahun 1991 dibangunlah sebuah mushola dengan ukuran (6x8) m² yang terletak di sebelah utara bangunan Madrasah dengan dana keseluruhan berasal dari sumbangan BP3. Pada periode ini Kepala Madrasah dijabat oleh Bapak H. Samsu yang mana selain melengkapi bangunan sebagai sarana ibadah beliau juga membangun tambahan lokal belajar sejumlah 7 (tujuh) ruang dan 1 (satu) ruang gudang serta pagar yang berada di depan Madrasah. Bangunan-bangunan tersebut dananya diperoleh dari sumbangan BP3 secara keseluruhan. Dimasa Bapak H. Samsu ini tampaknya begitu banyak prestasi yang dicapai baik segi pembangunan fisik maupun non fisik begitu juga prestasi siswa-siswinya.

Pada awal tahun 1997 tepatnya tanggal 01 Januari Bapak H. Samsu memasuki masa pensiun dengan meninggalkan banyak keberhasilan dan jasa demi eksistensinya MTsN di wilayah Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Kemudian pejabat yang menggantikan berikutnya berasal dari Kecamatan Takeran yaitu Bapak Drs. H. Hardilan Abdulah.

f. Periode 1997 – 1999

Pada masa Bapak Drs. H. Hardilan Abdulah ini juga terjadi renovasi bangunan terutama ruang Kantor Tata Usaha (TU) yaitu menambah dengan cara meningkat bangunan. Sehingga terwujudlah bangunan tingkat terdiri 2 lantai yaitu: lantai 1 untuk Kantor TU sedangkan lantai 2 sebagian untuk Lab. Komputer dengan ruang musik. Selain itu MTsN juga telah menerima bantuan pemerintah yang berasal

dari Dana OECF yang diwujudkan berupa bangunan ruang belajar sejumlah 3 (tiga) ruang dan 1 (satu) ruang UKS.

Bapak Drs. H. Hardilan Abdullah menjabat Kepala MTsN Panekan kurang lebih hanya dalam waktu 2 tahun. Hal ini bukan karena beliau memasuki masa pensiun, akan tetapi beliau diangkat untuk menduduki jabatan Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Temboro di Purwosari Magetan yang mana Kepala MAN tersebut telah memasuki masa pensiun. Kemudian untuk mengisi jabatan Kepala MTsN Panekan pihak Depag Kabupaten Magetan mengadakan rolling Kepala MTsN se-Kabupaten. Maka Bapak Gunawan, BA yang semula menjadi Kepala MTsN Gorang Gareng dimutasi untuk menduduki jabatan kepala MTsN Panekan.

g. Periode 1999 sampai sekarang

Sejak berdirinya MTsN dengan segala permasalahan yang menyertainya sampai pada periode ini MTsN Panekan dipimpin 5 (lima) orang kepala secara urut sebagai berikut:

1. Bapak Drs. Tukimin,
2. Bapak Drs. Alimudin,
3. Bapak H. Samsu,
4. Bapak Drs. H. Hardilan Abdullah, dan
5. Bapak Gunawan, BA

Tiap-tiap kepala sebagaimana tersebut di atas memiliki prestasi-prestasi baik di bidang fisik maupun nonfisik tak terkecuali Bapak

Gunawan, BA. Beliau terus melanjutkan kebijaksanaan-kebijaksanaan kepala terdahulu yang diantaranya tetap menggalang kerjasama dengan BP3 bahkan semakin ditingkatkan.

Buah dari kerjasama tersebut beliau telah berhasil merealisasikan bangunan-bangunan baru yang antara lain 1 unit ruang Perpustakaan, terap di depan mushola, dan 1 buah bangunan gapura dengan Madrasah. Selain itu saat ini masih dalam tahap penyelesaian bangunan yaitu sebuah bak air di sebelah utara mushola, disamping untuk keperluan wajib wudlu juga untuk memenuhi kuliah-kuliah di setiap sudut MTsN sementara air PDAM kurang begitu lancar. Demikian sejarah ringkas tentang berdirinya MTsN Panekan serta perkembangannya.

a) Keadaan guru

MTsN Panekan Magetan memiliki tenaga pengajar sebanyak 50 orang. Dari jumlah tersebut yang telah menjadi pegawai negeri sebanyak 22 orang dan sebagian yang lainnya menjadi pegawai tetap di Madrasah tersebut.

MTsN Panekan Magetan memiliki 43 pengajar dan 7 pegawai. Mereka mayoritas berasal dari daerah Magetan itu sendiri.

b) Keadaan siswa

Secara kuantitas jumlah siswa yang sedang belajar di MTsN Panekan dari tahun ke tahun telah beberapa kali mengalami penurunan maupun kenaikan. Pada awal berdiri, tahun 1958 jumlah siswa baru 35 anak, pada tahun 1965-1967 Madrasah Tsanawiyah Negeri semakin

berdiri dengan berbagai kemajuan baik dibidang mutu pendidikannya, sarana yang ada serta pengajar. Pada tahun 2006 jumlah siswa mengalami peningkatan yang sangat bagus, sebesar 643, kelas VII, 235 siswa, kelas VIII 215 siswa dan kelas IX 193 siswa.

Hingga saat ini lulusan (output) dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Panekan Magetan mampu mengikuti ujian masuk di berbagai sekolah menengah atas negeri dan sekolah menengah atas favorit.

2. Sarana dan Prasarana

Adapun tempat yang bersinggungan dengan kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

- a) Laboratorium bahasa
- b) Laboratorium komputer
- c) Laboratorium MIPA
- d) Ruang CTL (*Contextual Teaching Learning*)

Sedangkan beberapa tempat yang diperuntukkan siswa akan tetapi tidak bersinggungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Lapangan : lapangan disini dipergunakan sebagai tempat upacara sekolah dan kegiatan olahraga yang lokasinya berada ditengah-tengah sekolahan. Lapangan ini juga dilengkapi dengan sarana untuk olahraga basket.

2. Tempat parkir : tempat parkir disini berada di belakang ruang waka sebelah barat perpustakaan.
3. Ruang kesehatan : sebagai ruang sarana kesehatan sekolah.
4. Perpustakaan : sarana belajar langsung bagi siswa ketik jam istirahat tiba.
5. Mushola : digunakan sebagai tempat untuk menunaikan ibadah sholat (dhuha), dhuhur serta sholat Jum'at berjama'ah.
6. Koperasi sekolah: menjadi tempat para siswa mencari kebutuhan alat belajar seperti buku tulis, pulpen, pensil dan lain-lain.
7. Ruang guru : lokasi ruang guru terletak di sebelah timur gapura dan sebelah barat ruang ETL. Dalam ruang guru ini selain digunakan sebagai tempat istirahat dan tempat menunggu pergantian jam pelajaran, tempat ini juga difungsikan guru untuk berbaur dan saling berdiskusi dengan guru lain serta untuk mengerjakan tugas.
8. Ruang BK : dipergunakan sebagai bimbingan terhadap siswa yang memiliki permasalahan baik mengenai masalah belajar maupun masalah di luar lingkungan belajar.
9. Ruang UKS : ruang berada di sebelah barat tempat parkir dan ruang waka.

Dengan demikian kelengkapan sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panekan Magetan dapat memenuhi kebutuhan keseharian dalam kegiatan sekolah.

3. Visi, Misi dan Tujuan MTsN Panekan Magetan

a. Visi dan Misi MTsN Panekan Magetan

Visi MTsN Panekan Magetan mencetak ahli pikir dan ahli dzikir.

Misi MTsN Panekan Magetan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun iman dan takwa (IMTAQ) dengan mewujudkan lingkungan yang bersih, asri dan nyaman serta agamis.

b. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Panekan Magetan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Panekan Magetan adalah sebagai berikut:

1. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah, dengan benar dan tertib.
2. Memiliki kreativitas dan penuh inovasi.
3. Mampu bersaing di era globalisasi dan menguasai IPTEK, karena telah dibimbing oleh tenaga pendidik yang handal dan profesional.
4. Dapat memecahkan problematika hidup dengan memiliki kecakapan hidup (life skill), karena telah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Dalam suatu lembaga pendidikan untuk menunjang kegiatan pendidikan dan menampung bakat, minat dan kreativitas siswanya, maka dalam lembaga tersebut dilengkapi dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler.

Adapun kegiatan ekstra kurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panekan Magetan antara lain:

1. Qiro'ah
2. Muhadloroh
3. Musik (Band dan Hadrati Modern)
4. PMR
5. Kepramukaan
6. Drumband
7. Panjat dinding
8. Teater
9. Olahraga (sepak bola, bulu tangkis, bola volley).

5. Deskripsi Kelas VIII-F

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII-F. Dimana kelas VIII-F merupakan kelas yang terkenal nakal dan bandel dibanding dengan kelas VIII lainnya.

Adapun jumlah siswa kelas VIII-F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Kelas VIII-F

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Putra	21
2.	Putri	13
	Jumlah	34

(Data: diambil dari dokumen MTsN Panekan Magetan)

Pelajaran IPS-Ekonomi diberikan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa pada pukul 09.45 setelah jam istirahat sampai pukul 11.15 WIB. Dan pengajar IPS-Ekonomi adalah Nurul Aini S.Pd.

B. Paparan Data

Pertemuan awal peneliti mengadakan pre test sebagai tindakan memeriksa lapangan dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah, mencatat dan latihan. Pertemuan selanjutnya pada siklus I dan siklus II, peneliti menggunakan strategi pembelajaran modul untuk mengetahui peningkatan kualitas belajar siswa.

a. Pre Test

1. Rancangan pre-test

Pre-test dirancang sebagai tindakan observasi lapangan untuk mengetahui situasi pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional.

Adapun beberapa persiapan dalam melaksanakan pre-test antara lain:

1) Membuat Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran konvensional dibagi menjadi 3 tahap yaitu apersepsi, kegiatan inti dan penutup.

- a. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa. Terlebih dahulu peneliti berkenalan dengan siswa mengungkapkan maksud dan tujuan kedatangan peneliti.
- b. Pada kegiatan inti, guru menulis di papan tulis materi yang akan disampaikan, serta menerangkan materi pelajaran di depan kelas, dilanjutkan dengan memberi kesempatan siswa untuk mencatat.
- c. Penutup dilakukan dengan memberikan pre test kepada siswa.

2) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan dalam mengukur kualitas belajar siswa.

2. Pelaksanaan pre test

Pre test dilaksanakan pada hari Selasa 21 Mei 2007 dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah, mencatat dan latihan. Indikator pencapaian pada pertemuan I adalah menjelaskan peran tiga sektor usaha formal dan informal dalam perekonomian Indonesia dan menjelaskan pengertian, landasan, asas serta tujuan koperasi.

Pembelajaran konvensional dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar. Tahap selanjutnya guru menjelaskan peran tiga sektor usaha formal dan informal, dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang koperasi. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa mendengarkan apa yang diinformasikan oleh guru dan sesekali mendikte pengertian dan istilah-istilah penting yang dirasa siswa belum tahu.

Dalam kondisi demikian, siswa terlihat jenuh, bosan dan tidak bersemangat untuk menerima pelajaran sehingga ada beberapa siswa yang mengalihkan perhatiannya kepada sesuatu yang dirasa lebih menarik, baik itu berbicara dengan temannya, bermain sendiri atau mencoret-coret, menggambar di bukunya. Setelah guru memberi penjelasan, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi apa yang belum dimengerti dengan cara mengacungkan tangan. Pada sesi tersebut hanya ada satu anak/siswa yang bertanya.

Untuk memberikan umpan balik, guru sesekali memberi pertanyaan pada siswa dan dilanjutkan dengan memberikan latihan untuk dikerjakan pada saat itu juga. Hal itulah yang membuat siswa merasa jenuh karena setiap kali pertemuan metode yang diterapkan tidak bervariasi, permanen metode ceramah dan latihan.

Pada akhir pembelajaran dilaksanakan evaluasi dan refleksi. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan salam

3.Observasi dan Hasil Pre Test

Dari hasil pre test yang telah dilaksanakan, siswa tampak kurang antusias dan kurang berminat dalam pembelajaran IPS-Ekonomi. Dapat diamati pada lembar observasi minat belajar siswa menunjukkan hampir 50% dari jumlah siswa yang mayoritas siswa cowok yang mengindikasikan bahwa siswa kurang berminat pada pelajaran IPS-Ekonomi, sehingga dalam pembelajaran IPS-Ekonomi tidak hanya menerapkan metode ceramah yang monoton, tetapi adanya variasi dalam penerapan metode pembelajaran.

Indikator lain yang menyatakan rendahnya kualitas belajar siswa terhadap pembelajaran IPS-Ekonomi adalah siswa cenderung diam, (pasif), suka mendengarkan daripada mengungkapkan pendapat, dan bertanya. Hasil pre test menunjukkan, bahwa siswa cenderung pasif, kurang berani dan ragu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, siswa lebih suka mendengarkan dan menerima informasi dari guru.

Pengamatan sikap menunjukkan dari keseluruhan jumlah siswa kelas VIII-F hampir 50% yang mengindikasikan masih rendahnya sikap siswa, dimana siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran IPS-Ekonomi, sehingga siswa hanya bersikap pasif dan masih takut untuk bertanya. Pada waktu guru menjelaskan siswa banyak yang tidak memperhatikan, mereka lebih senang mengalihkan perhatiannya ke sesuatu yang lebih menarik daripada mendengarkan penjelasan dari guru.

4. Refleksi Pre Test

Dari hasil pre test dapat diambil konklusi bahwa strategi konvensional dengan metode ceramah, mencatat dan latihan tidak cocok diterapkan secara terus menerus pada pembelajaran IPS-Ekonomi karena strategi ini masih bersifat statis, pasif, tidak menarik bagi siswa dan hanya mengandalkan peran aktif guru bukan peran siswa. Pembelajaran yang demikian kurang mendorong siswa untuk aktif, sehingga menjadikan siswa kurang berminat mengikuti pelajaran IPS-Ekonomi dan mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPS-Ekonomi.

Berdasarkan data empiris tersebut dan menyikapi hasil pre test yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya improvisasi sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan siswa dengan strategi pembelajaran modul.
- b. Membuat modul pembelajaran siswa dengan tujuan mempermudah siswa dalam belajar secara mandiri.
- c. Mengadakan refleksi pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dilaksanakan.

b.Siklus I

1.Rencana Tindakan Siklus I

Pada perencanaan tindakan siklus I, peneliti menerapkan strategi pembelajaran modul. Metode tersebut diupayakan agar siswa mampu berperan

aktif dan mandiri dengan belajar sendiri tanpa harus selalu bergantung dengan informasi dari guru, sehingga siswa tidak akan bermain sendiri dan lebih bertanggung jawab.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap-tahap persiapan untuk penerapan pembelajaran modul. Adapun beberapa tahap persiapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Menyiapkan modul pembelajaran.
- 2). Membagi materi pelajaran menjadi 2 materi pokok:

a.. Materi Pokok I

- 1) Menjelaskan peran tiga sektor usaha formal dan informal dalam perekonomian Indonesia.
- 2) Menjelaskan pengertian, jenis landasan, asas dan tujuan koperasi.
- 3) Menjelaskan fungsi, peran, prinsip, pembentukan dan pembubaran koperasi.

b. Materi Pokok II

- 1) Menjelaskan pajak sebagai sumber utama pendapatan negara.
- 2) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan dalam mengukur minat belajar siswa.
- 3) Membuat rencana pembelajaran.

Adapun rencana pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu apersepsi, kegiatan inti dan penutup.

- a. Pada awal pembelajaran, sekitar 5 atau 10 menit seluruh siswa membaca doa dan kemudian dilanjutkan dengan peneliti (guru) menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Memasuki kegiatan inti, guru membagikan bahan ajar berupa modul kepada 1 siswa 1 modul. Selanjutnya guru meminta siswa mempelajari dan memahami materi yang telah terangkum dalam modul tersebut. Dalam jangka waktu 20 menit, guru lalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang tidak dimengerti, sehingga dalam keadaan ini agar terjadi kegiatan tanya jawab.
- c. Pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi yang telah dicantumkan di dalam modul untuk dikerjakan siswa dalam waktu 30 menit. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan salam.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap siklus I dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran modul. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2007 hari Selasa dan pertemuan ke II dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2007.

Pada siklus I dilaksanakan sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya yaitu:

1. Peneliti membagikan modul kepada masing-masing siswa I modul untuk membantu dan mempermudah siswa belajar, selain itu membiasakan siswa untuk belajar mandiri.
2. Menyampaikan materi pada pertemuan I dan II yaitu:
 - a) Peran tiga pelaku usaha formal dan informal dalam perekonomian Indonesia.
 - b) Pengertian, fungsi, landasan dan asas koperasi.
 - c) Pajak sebagai sumber utama pendapatan negara.
3. Mencatat semua peristiwa-peristiwa penting pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Melaksanakan rencana pembelajaran sebagai berikut:
 - A. Pertemuan I

Pada pertemuan I peneliti menerapkan metode pembelajaran dengan modul. Adapun indikator pencapaian yang harus dicapai pada pertemuan I adalah siswa mampu menjelaskan peran tiga pelaku sektor usaha formal dan informal dalam perekonomian Indonesia dan menjelaskan pengertian koperasi, jenis, asas, landasan dan tujuan koperasi Indonesia.

Pada pertemuan I dibagi menjadi tiga tahap yaitu apersepsi, kegiatan inti dan penutup berupa refleksi dan evaluasi. Pemberian refleksi kepada siswa sebagai aplikasi pembelajaran modul, sehingga materi yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memasuki kelas yang terletak di depan lapangan basket, di samping kantin yang terkenal nakal dan bandel, dengan didampingi guru bidang studi. Suasana kelas yang cukup ramai karena kedatangan seorang guru yang baru dan mereka merespon dengan cukup baik.

Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu, guru bersama-sama dengan siswa membaca doa. Apersepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu kemudian menanyakan kesiapan siswa untuk belajar. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan indikator yang harus dicapai. Kemudian guru memberitahukan kepada siswa metode yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada pertemuan I reaksi dan respon siswa mayoritas merasa kebingungan dengan metode yang diterapkan, ini dikarenakan metode pembelajaran yang selama ini mereka terapkan hanya satu metode saja dan tidak ada variasi metode pembelajaran lain,

sehingga pengetahuan mereka tentang metode pembelajaran kurang.

Pada tahap pertama, memasuki kegiatan inti guru membagikan modul pembelajaran kepada siswa untuk membantu dan mempermudah proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini guru menyuruh siswa belajar aktif dan mandiri, tanpa adanya penjelasan langsung dari guru, mereka dituntut untuk belajar aktif dengan memahami dan mengerti isi materi yang ada di bahan ajar modul.

Pada pertemuan pertama ada satu siswa yang bersikap acuh atau tidak peduli karena dia menganggap metode yang diterapkan oleh guru selama ini sudah bagus dan buat apa ada metode baru lagi, ada juga yang bersikap biasa tapi juga mau mengikuti metodenya. Tapi dilihat secara keseluruhan sikap dan reaksi siswa masih biasa saja dan mereka hanya belajar sambil bermain, maksudnya siswa mau mengikuti metode tersebut tapi karena masih awal dan masih memerlukan adaptasi maka sikap malas belajar siswa lebih cenderung mendominasi. Baik itu ditunjukkan dengan berbicara sendiri, ngobrol dengan teman sebangkunya atau mencoret-coret buku pelajarannya.

Selanjutnya guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pemikirannya dan bertanya tentang materi yang dirasa sulit dipahami.

Pada tahapan ini siswa terlihat masih takut, ragu dan malu untuk bertanya dan mengemukakan pemikirannya. Mereka lebih cenderung untuk pasif dan diam, dari pada nanti salah bertanya atau mengemukakan pemikirannya, namun dalam tahapan ini masih ada satu siswa yang memanfaatkan kesempatan tersebut walau masih terlihat takut salah dan ragu, tapi itu sudah membuktikan dia berani dan mampu untuk mengemukakan pemikirannya dan bertanya.

Selanjutnya guru memberikan evaluasi yang telah tercantum dalam modul pembelajaran, untuk dikerjakan siswa dalam waktu yang ditentukan dan langsung dikoreksi bersama-sama.. Tujuan evaluasi ini untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPS-Ekonomi yang telah terangkum dalam modul pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa reaksi siswa dan minat siswa untuk mengerjakan evaluasi yang sudah tercantum dalam modul dengan batas waktu yang ditentukan cukup bagus, mereka berusaha menyelesaikan tugas evaluasi tersebut tepat waktu, walaupun masih ada satu, dua anak yang membuat gaduh dan ramai di kelas dengan tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Evaluasi tersebut dikoreksi langsung secara bersama-sama sehingga siswa tahu seberapa besar ia menguasai materi.

Pada akhir pertemuan, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. Pada kegiatan awal ini belum banyak data yang dapat diungkap karena tampak bahwa siswa masih menyesuaikan diri dengan metode yang diterapkan oleh guru.

c. Siklus II (Pertemuan II)

Pada pertemuan ke-2 masih menerapkan metode pembelajaran modul. Dalam pertemuan ke-2 diupayakan agar siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat/ide yang dimiliki serta keberanian mengajukan pertanyaan.

Adapun indikator pencapaian yang harus dicapai pada pertemuan ke-2 adalah siswa mampu menjelaskan fungsi, prinsip, tujuan koperasi Indonesia serta mampu menjelaskan pengertian pajak dan peran pajak sebagai sumber pendapatan utama bagi negara.

Pembelajaran dilakukan seperti biasanya yaitu didahului dengan membaca doa bersama, dilanjutkan dengan apersepsi yang dibuka dengan memberi salam, menanyakan kesiapan siswa, mengabsen, menyampaikan indikator pencapaian.

Pembelajaran siap dimulai dengan meminta seluruh siswa membuka bahan ajar modul dengan materi fungsi, prinsip, tujuan koperasi Indonesia dan pajak sebagai sumber pendapatan utama negara. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan untuk siswa supaya mengemukakan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti, setelah satu Minggu mereka belajar mandiri di rumah.

Pembelajaran berjalan seperti pada pertemuan I, namun mengalami peningkatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap siswa tampak berusaha untuk belajar mandiri tanpa harus selalu bergantung pada penjelasan guru. Pada pertemuan ke-2 ini siswa mulai aktif dengan adanya satu, dua, tiga anak yang mengajukan pertanyaan. Pembelajaran pada pertemuan ke-2 ini lebih aktif dan siswa tampak sangat antusias dan berminat untuk belajar mata pelajaran IPS-Ekonomi.

Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada masing-masing siswa. Tugas yang diberikan berasal dari guru dan siswa harus mencatatnya terlebih dahulu. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan kurang lebih \pm 30 menit. Tujuannya adalah untuk mengetahui berapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPS-Ekonomi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat berantusias dalam mengerjakan tugas dan berusaha menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Keadaan kelas pun tampak tenang dan nyaman karena siswa sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Di sini guru sebagai fasilitator membantu siswa untuk belajar mandiri tanpa harus selalu menggantungkan diri dengan penjelasan dari guru. Di sela-sela siswa mengerjakan tugas, guru memberi dan mengulangi penjelasan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa.

Pada tahap penutup, guru bertanya kepada siswa untuk menilai strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Siswa mengungkapkan rasa senang, gembira dan menyatakan agar guru selalu menerapkan metode tersebut sehingga mereka mudah untuk belajar dan memahami materi pelajaran IPS-Ekonomi.

Hasil analisis terhadap respon siswa kelas VIII-F terhadap penerapan strategi pembelajaran modul adalah sangat baik. Hal demikian tercermin dari tanggapan mereka terhadap strategi pembelajar modul pada pertemuan II, melalui pertanyaan bagaimana pendapat jawaban mereka, dapat disusun tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar tanggapan siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran modul.

No	Jawaban	F	%
1.	Sangat senang	15	44,117647
2.	Senang	8	23,529412
3.	Biasa	7	20,588235
4.	Kurang	4	11,764706
	Jumlah	34	100%

(Sumber: data diolah)

Beberapa alasan mereka yang menjawab sangat senang terhadap strategi pembelajaran modul adalah:

- (1) Pembelajaran dengan metode ini dapat membuat kita lebih mengerti dan paham, karena materi yang diajarkan lebih singkat, ringkas dan jelas, ditambah dengan adanya modul, membuat kita lebih mudah memahaminya.
- (2) Dengan pembelajaran metode ini kita lebih mudah mengerti dan mendapatkan pengalaman baru, karena selama ini kita, hanya menerapkan metode ceramah saja dan tidak ada variasi metode.
- (3) saya sangat senang dengan pembelajaran metode ini karena lebih ringkas, jelas dan mudah dimengerti
- (4) saya tertarik dan sangat senang dengan metode pembelajaran ini karena meskipun tidak dijelaskan secara keseluruhan, saya sudah sangat jelas dengan adanya bahan ajar modul yang sangat lengkap.

Selebihnya alasan senang terhadap penerapan strategi pembelajaran modul adalah hampir senada dengan alasan mereka yang sangat senang terhadap penerapan metode pembelajaran ini.

Beberapa alasan yang menjawab biasa-biasa saja terhadap metode pembelajaran modul adalah

- (1) Metode pembelajaran modul cukup bagus meskipun tidak secara keseluruhan dijelaskan, saya sudah cukup jelas karena didalam bahan ajar modul sangat lengkap meskipun masih ada $\frac{1}{2}$ kata yang belum saya pahami.
- (2) Metode pembelajaran yang diterapkan; saya sedikit paham karena adanya rangkuman materi yang belum ada atau belum dijelaskan oleh guru dan ditambah dengan adanya bahan ajar modul.
- (3) Sebenarnya metode ini baik, tapi saya kurang paham dengan metode seperti ini karena sudah terbiasa dengan metode lama yaitu

metode ceramah. (4) Metode ini menyuruh siswa belajar dan menuntut siswa aktif, untuk bertanya, karena tidak ada penjelasan secara keseluruhan dari materi yang ada, sebaiknya guru menerangkan terlebih dahulu.

Adapun alasan siswa yang menjawab kurang senang terhadap metode pembelajaran modul semua hampir sama alasan mereka, yaitu karena biasanya dalam pembelajaran mata pelajaran IPS-Ekonomi biasanya selalu dijelaskan terlebih dahulu, akan tetapi pada pembelajaran dengan metode ini siswa disuruh belajar mandiri, ini membuat kita kesulitan dalam memahami materi.

Sedangkan untuk mendapatkan data kuantitatif, peneliti melakukan evaluasi/tes secara individu, yang dilakukan pada pertemuan ke-2. berdasarkan pengamatan, tes secara individu berjalan lancar hingga waktu pertemuan berakhir. Setelah dilakukan koreksi skor tes tiap-tiap siswa adalah sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Skor tes individu mata pelajaran IPS-Ekonomi

No		Nama Siswa	Skor Tes	Status
1.	5416	Agus Supriyanto	75	Lulus
2.	5417	Andik Suwarno	65	Tidak lulus
3.	5420	Anwar Rohman	65	Tidak lulus
4.	5422	Azis Nurdianto	95	Lulus
5.	5335	Rezki Rohmadhoni Kurniawan	75	Lulus
6.	5306	Suprianto	60	Tidak lulus
7.	5337	Sandik Saputro	60	Tidak lulus
8.	5342	Sunardi	85	Lulus
9.	5375	Shodiq Hadi N	85	Lulus

10.	5376	Sunardi	-	-
11.	5377	Suryono	60	Tidak lulus
12.	5378	Syaiful Anwar	85	Lulus
13.	5411	Suyanto	75	Lulus
14.	5412	Suyono	85	Lulus
15.	5307	Taufik Nur R.	60	Tidak lulus
16.	5413	Taufik Pribadi	80	Lulus
17.	5309	Wahyu Wido P.	60	Tidak lulus
18.	5345	Warsito	85	Lulus
19.	5415	Yurid Adi Prastowo	90	Lulus
20.	5381	Zainul Mukharom	75	Lulus
21.	5281	Bibit Rahayu	75	Lulus
22.	5389	Dwi Setyowati	90	Lulus
23.	5283	Eli Novitasari	75	Lulus
24.	5284	Eni Purwati	75	Lulus
25.	5391	Erwinda Rianti	75	Lulus
26.	5437	Putri Purlinawati	90	Lulus
27.	5372	Ripa Setyowati	75	Lulus
28.	5343	Sunarni	75	Lulus
29.	5441	Siti Chomariyati	100	Lulus
30.	5442	Sri Puji Astuti	100	Lulus
31.	5344	Vendriyani Tri N.	75	Lulus
32.	5379	Wulandari	75	Lulus
33.	5380	Yeni Mediawati	75	Lulus
34.	-	Deny Eko	75	Lulus

Berdasarkan hasil skor tes tersebut dapat dikatakan strategi pembelajaran ini cukup terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yaitu minat belajar dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS-Ekonomi. Berdasarkan SKBM (standar ketuntasan belajar maksimum) yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran IPS Ekonomi sebesar 75, maka ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar tersebut dapat dikatakan tingkat keberhasilan kelas adalah 76,47% yakni dari 34 peserta tes, yang dinyatakan lulus sebanyak

26 siswa sedangkan yang gagal sebanyak 7 siswa atau sebesar 20,58%. Satu siswa tidak mengikuti tes karena sakit. Bukti lain menunjukkan adanya perbandingan yang sangat berarti antara penerapan metode yang telah diterapkan oleh guru bidang studi yaitu siswa yang dinyatakan lulus sebanyak 10 siswa atau sebesar 29,41%, sedangkan yang dinyatakan gagal sebanyak 24 siswa atau sebesar 70,58%. Untuk lebih mendapatkan gambaran kualitatif secara mendalam terhadap penerapan pembelajaran modul, peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang ditetapkan sebagai informan.

Hasil rekapan wawancara adalah sebagai berikut, terhadap pertanyaan “bagaimana tanggapan saudara terhadap penerapan strategi pembelajaran kemarin? Seorang siswa yang termasuk kelompok yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (lebih lanjut disingkat dengan istilah siswa I) mengatakan,

Saya sangat senang dan mendapat pengalaman baru, karena materi yang disampaikan singkat, ringkas dan jelas, apalagi ditambah adanya modul membuat saya semakin mudah untuk belajar dan memahami materi yang diajarkan dan lebih bisa memahami pengertian-pengertian, istilah yang sulit dan penting.

Dua orang siswa yang termasuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan rata-rata (lebih lanjut disingkat dengan istilah siswa II A dan siswa II B) mengatakan,

Mahasiswa II A mengungkapkan,

Saya senang dengan metode yang baru saja Ibu terapkan, karena sangat mudah dipahami dan dimengerti, di samping itu susunan materinya sangat runtut, ada istilah-istilah asing yang saya belum ketahui dan menjadi tahu, sangat jelas bila dibandingkan dengan LKS yang saya miliki.

Mahasiswa II B mengungkapkan,

Menurut saya, strategi pembelajaran yang baru saja diterapkan, cukup bagus karena didalam modul sangat lengkap dan saya semakin paham dan mengerti materi yang diajarkan.

Sedangkan siswa yang termasuk kelompok yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata (lebih lanjut disingkat dengan istilah siswa III) mengatakan, sistem pembelajaran yang diterapkan bagus, karena dengan adanya modul yang lengkap saya lebih bisa memahami dari mengerti daripada disuruh membaca LKS yang kita miliki.

Dengan demikian tanggapan para informan adalah positif terhadap pelaksanaan pembelajaran modul, karena keempat siswa menyatakan senang terhadap strategi pembelajaran yang mereka alami.

Tanggapan siswa terhadap pertanyaan “apakah minat belajar saudara meningkat setelah diterapkan pembelajaran modul? Terhadap pertanyaan ini siswa I mengungkapkan “ya, karena dalam buku (modul) ini mudah dipahami dan sangat jelas untuk dipelajari.

Sementara siswa II A menyatakan,

Jelas meningkat, karena kita disuruh belajar dan memahami materi secara mandiri, dengan begitu kita akan semakin bisa tahu dan mengerti, materi mana yang dirasa sangat sulit untuk kita pelajari. Dengan adanya pembelajaran modul, kita semakin aktif dan lebih bisa bertanggung jawab dari hasil kita belajar.

Siswa II B mengungkapkan

Ya, minat saya untuk belajar semakin meningkat karena saya lebih bisa mandiri tanpa harus menunggu dan mengandalkan keterangan/informasi dari guru, kita bisa belajar sendiri dengan adanya modul, sehingga waktu

guru menjelaskan kita bisa mengikuti dan memahaminya dengan cepat karena kita sudah belajar sebelumnya.

Sedangkan siswa III menyatakan,

Meningkat, karena saya mudah memahami isi modul tersebut, daripada membaca dan memahami LKS, disamping itu juga pembelajaran modul menuntut keaktifan kita, sehingga kita tidak selalu pasif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian jelas, bahwa strategis pembelajaran yang diterapkan sangat memberikan manfaat kepada cara siswa, mereka lebih bisa aktif bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, minat untuk belajar dan pemahaman siswa semakin meningkat karena adanya variasi metode dalam pembelajaran.

Tanggapan siswa terhadap pertanyaan “apakah saudara pernah mengalami pembelajaran dengan strategi yang baru diterapkan? Siswa I mengungkapkan,

Saya tidak pernah mengalami pembelajaran seperti ini, karena kita hanya mengandalkan penjelasan dari guru dan metode pembelajaran yang diterapkan hanya metode ceramah, mencatat dan latihan, sehingga penerapan pembelajaran seperti ini merupakan hal yang sangat baru bagi kita.

Selebihnya jawaban terhadap pertanyaan tersebut, adalah semua siswa dengan jawaban I, semua siswa menjawab tidak pernah karena metode tersebut merupakan hal yang sangat baru bagi mereka.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran modul dengan melakukan penelitian sederhana telah memberikan pengalaman baru bagi siswa kelas VIII-F MTsN Panekan Magetan, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh keempat informan penelitian di atas.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan hasil tes atas penerapan strategi pembelajaran modul pada mata pelajaran IPS Ekonomi, sebagaimana dijabarkan di atas telah menunjukkan bukti-bukti bahwa hipotesis yang dirumuskan di bab pendahuluan yang berbunyi bahwa'' jika strategi pembelajaran dengan pembelajaran modul diterapkan dalam pembelajaran IPS Ekonomi maka kualitas belajar siswa kelas VIII-F Panekan Magetan dapat ditingkatkan'' terbukti.

Kualitas belajar siswa setelah penerapan pembelajaran modul mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon dan reaksi siswa terhadap penerapan metode tersebut cukup bagus dengan sikap antusias dan semangat yang ditunjukkan ketika proses belajar mengajar berlangsung, meskipun pada awal pertemuan pada siklus 1 siswa masih malas dan bingung dengan metode yang diterapkan. Pada pertemuan II siklus II, reaksi siswa mengalami kemajuan dengan ditunjukkannya sikap semangat dan belajar secara mandiri tanpa harus menunggu guru memberi penjelasan. Bukti lain yaitu hasil evaluasi keseluruhan pada pertemuan II menunjukkan tingkat keberhasilan siswa sangat bagus, ditinjau dari standar ketuntasan belajar maksimum yang ditetapkan oleh

guru bidang studi sebesar 75, maka dapat diketahui siswa yang dinyatakan lulus sebesar 76,47% yakni dari 34 peserta tes, yang dinyatakan lulus sebanyak 26 siswa sedangkan yang gagal sebanyak 7 siswa atau sebesar 20,58%. Sedangkan jika dibandingkan dengan penerapan metode konvensional yang digunakan guru bidang studi siswa yang dinyatakan lulus sebanyak 10 siswa atau sebesar 29,41%, sedangkan yang dinyatakan gagal sebanyak 24 siswa atau sebesar 70,58%⁵. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran modul lebih efektif dibandingkan dengan penerapan metode konvensional atau ceramah (sebagaimana disajikan dalam lampiran).

Untuk bukti-bukti kualitatif dapat dijelaskan dari banyaknya siswa yang menyatakan senang terhadap strategi pembelajaran ini sebesar 88,23% sebagaimana disajikan dalam tabel 4.1. Tumbuhnya peran aktif dalam pembelajaran membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa mendapatkan pengalaman baru tentang strategi pembelajaran yang baru saja diterapkan, sehingga minat belajar dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS Ekonomi meningkat karena adanya strategi pembelajaran baru tanpa harus selalu mengandalkan informasi dari gurunya. Dalam kegiatan belajar mengajar sangat erat hubungannya dengan strategi pembelajaran, jika metode mengajar guru kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula, kebiasaan guru mengajar dengan metode ceramah, membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode pembelajaran yang baru, yang dapat

⁵ Sumber data dari wawancara dengan guru bidang studi

membantu meningkatkan kualitas belajar siswa dan dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, sedangkan peranan siswa dalam metode ceramah yaitu hanya mendengarkan dengan teliti mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Menurut Syaiful Sagala dalam metode ceramah, yaitu; (1) metode ceramah tidak memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan permasalahan sehingga proses menyerap pengetahuan kurang tajam; (2) metode ceramah kurang memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya; (3) pertanyaan lisan dalam ceramah kurang dapat ditangkap oleh pendengarnya, apalagi digunakan kata-kata asing, dan (4) metode ceramah kurang cocok diterapkan secara terus menerus. Jadi dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya guru menerapkan metode yang bervariasi dan tidak hanya menerapkan satu metode saja.

Dengan diterapkan strategi pembelajaran modul, siswa menjadi aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, serta memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran IPS Ekonomi karena siswa belajar mandiri tanpa harus berpegangan terus dengan informasi dari gurunya. Perilaku pembelajaran ini guru memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masing-masing individu untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. ⁶Kemudian ada kesempatan bagi masing-masing individu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki artinya setiap individu siswa memiliki paket belajar secara individual yang sesuai dengan tujuan belajarnya.

Bukti-bukti perilaku dan reaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan sikap antusias menerima strategi pembelajaran modul, minat untuk belajar ada dengan sikap keseriusan mereka dalam memahami isi modul, sehingga suasana kelas menjadi tenang dan nyaman. Pada sesi bertanya, mereka jadi lebih aktif dalam mengemukakan pertanyaan dan pendapatnya walau awalnya pada pertemuan 1 masih terlihat takut dan ragu, namun dengan berjalannya waktu mereka lebih bisa memberanikan diri untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

⁶ Sagala sayaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,(bandung:ALFABETA,2006), hal. 184

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Ekonomi melalui penerapan pembelajaran modul terbukti efektif, hal ini dibuktikan dengan :(1) reaksi dan sikap siswa yang sangat antusias, bersemangat dan berminat untuk belajar mata pelajaran IPS Ekonomi yang ditunjukkan ketika proses belajar mengajar berlangsung ;(2) sikap serius dan berusaha yang ditunjukkan ketika menyelesaikan evaluasi akhir pada pertemuan II walaupun waktu yang diberikan terbatas hanya 30 menit ;(3) tingkat keberhasilan kelas yang dilihat dari tingkat ketuntasan belajar maksimum yang ditetapkan oleh guru bidang studi menunjukkan 76,47% yakni dari 34 peserta tes, yang dinyatakan lulus sebanyak 26 siswa sedangkan yang dinyatakan gagal sebanyak 7 siswa atau sebesar 20,58%, hal ini juga dapat dilihat dari perbandingan antara penerapan metode konvensional yang telah diterapkan oleh guru bidang studi yaitu yang dinyatakan lulus sebesar 21,41% atau sebanyak 10 siswa, dan yang dinyatakan gagal sebanyak 24 siswa atau sebesar 70,58% ;(4) Reaksi dan respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran modul juga bagus dengan prosentase sebesar 88,23% yang menyatakan senang terhadap penerapan metode pembelajaran modul.

Walaupun bagi mereka, metode seperti ini sangat baru, karena selama ini mereka hanya menerapkan metode lama yaitu metode ceramah, mencatat dan latihan yang kadang membuat mereka jenuh dan bosan, tapi dengan adanya metode tersebut mereka mendapatkan pengalaman baru dan semakin meningkatkan kualitas mereka untuk belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas maka disarankan:

1. Kepada guru, khususnya guru bidang studi IPS Ekonomi, hendaknya dapat menggunakan metode pembelajaran modul sebagai variasi dalam kegiatan belajar mengajar, karena dari temuan penelitian ini metode pembelajaran modul dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar, sebaiknya guru selalu menggunakan metode yang bervariasi dan tidak menggunakan satu metode secara terus menerus, karena itu akan berakibat pada siswa yang menjadi bosan, jenuh dan tidak lagi memperhatikan mata pelajaran, akan tetapi melarikan perhatiannya pada hal yang lebih menarik.
3. Guru perlu memotivasi siswa untuk belajar sendiri di rumah, sehingga materi yang akan diajarkan dengan mudah dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis penelitian tentang penerapan pembelajaran modul untuk meningkatkan

kualitas belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII-F Panekan Magetan ini belum biasa dikatakan final karena tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan sebagai akibat keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode penelitian serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang kami miliki, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti baru dapat mengkaji ulang hasil penelitian ini.